

**ANALISIS PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL*
TERHADAP *ISLAMICITY FINANCIAL*
PERFORMANCE INDEX BANK SYARIAH
DI INDONESIA**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh :

DIMAS NURDY PRASETYA
NIM. C2C007030

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2011

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama : Dimas Nurdy Prasetya
Nomor Induk Mahasiswa : C2C007030
Fakultas/ Jurusan : Ekonomi/ Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH
INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP
ISLAMICITY FINANCIAL
PERFORMANCE INDEX BANK
SYARIAH DI INDONESIA**

Dosen Pembimbing : Siti Mutmainah, S.E., M.Si., Akt.

Semarang, 16 September 2011

Dosen Pembimbing,

(Siti Mutmainah, S.E., M.Si., Akt.)
NIP. 19730803 200012 2 001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama : Dimas Nurdy Prasetya
Nomor Induk Mahasiswa : C2C007030
Fakultas/ Jurusan : Ekonomi/ Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH
INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP
ISLAMICITY FINANCIAL
PERFORMANCE INDEX BANK
SYARIAH DI INDONESIA**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 30 September 2011

Tim penguji :

1. a.n Siti Mutmainah, S.E., M.Si., Akt.
Anis Chariri, M.Com, Ph.D, Akt. (.....)
2. Prof. Dr. Arifin, M.Com, Hons, Akt. (.....)
3. Puji Harto, SE, M.Si, Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini saya, Dimas Nurdy Prasetya, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: “Analisis Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap *Islamicity Financial Performance Index* Bank Syariah Di Indonesia”, adalah tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru atau saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 16 September 2011
Yang membuat pernyataan,

Dimas Nurdy Prasetya
NIM. C2C007030

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of intellectual capital on the financial performance of Islamic banks in Indonesia. Dependent variable used in this study is the financial performance of Islamic banks based on islamicity financial performance index. Independent variables used in this study is the intellectual capital which is measured by using Pulic model that called Value Added Intellectual Coefficient (VAIC).

The sample in this study is Islamic banking which is the Sharia Commercial Banks and Sharia Business Unit registered in Bank Indonesia in 2005-2009. The sample was selected using purposive sampling method and obtained eight banks being sampled. Pulic model (Value Added Intellectual Coefficient) was used as a measure of the efficiency of components of intellectual capital: physical capital coefficient (VACA), human capital coefficient (VAHU), and structural capital coefficient (STVA). This study used partial least squares to analyze the data.

The results showed that the intellectual capital significantly effect on islamicity financial performance index and can be used to predict future islamicity financial performance index. In addition the average growth of intellectual capital (ROGIC) also significantly influence future islamicity financial performance index.

Keywords: *Intellectual Capital, VAIC, Islamic Accounting, Islamic Bank Performance*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan bank syariah di Indonesia. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan bank syariah berdasarkan *islamicity financial performance index*. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *intellectual capital* yang diukur dengan menggunakan model Pulic yaitu VAIC (*Value Added Intellectual Coefficient*).

Sampel penelitian adalah bank-bank syariah baik yang merupakan Bank Umum Syariah (BUS) maupun Unit Usaha Syariah (UUS) yang terdaftar di Bank Indonesia tahun 2005-2009. Sampel dipilih menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh 8 unit bank yang menjadi sampel. Model Pulic (*Value Added Intellectual Coefficient* – VAIC) digunakan sebagai ukuran efisiensi atas komponen *intellectual capital*; *physical capital coefficient* (VACA), *human capital coefficient* (VAHU), dan *structural capital coefficient* (STVA). Penelitian ini menggunakan *partial least square* untuk menganalisa data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh signifikan terhadap *islamicity financial performance index* dan dapat digunakan untuk memprediksi *islamicity financial performance index* masa depan. Selain itu rata-rata pertumbuhan *intellectual capital* (ROGIC) juga berpengaruh signifikan terhadap *islamicity financial performance index* masa depan.

Kata kunci: *Intellectual Capital*, VAIC, Akuntansi Syariah, Kinerja Bank Syariah

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya serta anugerah yang tiada terkira, *shalawat* dan salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan besar Rasulullah SAW yang telah memberi suri tauladan hidup kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**ANALISIS PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL* TERHADAP *ISLAMICITY FINANCIAL PERFORMANCE INDEX* BANK SYARIAH DI INDONESIA**”.

Penulis menyadari bahwa dalam proses sampai dengan selesainya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan moral dan material baik secara langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini atas segala bantuan, bimbingan dan dukungan yang telah diberikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan, dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Ibu Lilik Nurhayati dan Bapak Edy Perwiro yang telah memberikan kesempatan untuk belajar menjalani hidup, selalu memberikan bimbingan, ilmu, semangat, dan kasih sayang yang tiada terhingga serta doa yang tiada henti tercurahkan kepada penulis. Sungguh tiada hal yang lebih berarti dalam hidup ini selain bertakwa kepada Allah SWT dan berbakti kepada kedua orang tua. Semoga Allah SWT senantiasa menempatkan Bapak dan Ibu pada derajat yang tertinggi baik di dunia dan akhirat kelak.

2. Bapak Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, M.Si, Akt, Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro
3. Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
4. Siti Mutmainah, S.E., M.Si., Akt. selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan saran, dukungan, bimbingan, motivasi, dan pengarahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini dengan penuh kesabaran.
5. Surya Rahardja, S.E., M.Si.,Akt. selaku dosen wali yang memberikan dukungan, arahan, dan saran selama menempuh pendidikan di Universitas Diponegoro.
6. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro atas segala ilmu dan pengalaman berharga yang telah diberikan selama ini kepada penulis.
7. Keluarga besar Nur Chusaeni dan AB Joedopranoto yang senantiasa mendoakan kebaikan dan kesuksesan bagi penulis. Semoga skripsi ini mampu menjadi kebanggaan.
8. Guru-guru yang telah membimbing dan memberi banyak nasihat dalam lingkaran ilmu bagi penulis sejak pertama melangkah kaki sebagai mahasiswa di kota ini, Ustad Ahmad, Ustad Hadi, Ustad Galih, Ustad Raffi, Ustad Asep, serta teman-teman seperguruan.
9. Keluarga besar KSEI, MIZAN FE UNDIP, ZIS Center, Peduli Dhuafa serta FAU atas segala ilmu dan kebersamaan yang telah membawa kita menghadapi segala suka duka untuk merasakan betapa indahnya mengabdikan dan bekerja untuk sesama.

10. Teman-teman terbaik penulis, Pram, Iqbal, Agil, Hanif, Rahmat, Aris, Raka, Mirza, dan Adhit terima kasih atas seluruh kenangan indah dan pengalaman berharganya selama ini. *“Keep fight guys, let’s reach our dream...!!!”*.
11. Keluarga besar Wisma *Al-Hambra* ‘07-‘10 dan Wisma FISIP’11, terimakasih atas kekeluargaan, keteduhan, serta keceriaan yang telah diberikan, semoga *ukhuwah* kita akan terus terjalin.
12. Teman-teman yang telah membantu penulis dalam berdiskusi dan mencari solusi atas permasalahan dalam mengerjakan skripsi, Panggah, Rifki, Mba Rizka, Riri, Prawita dan Ariawan.
13. Teman-teman Ekonomi Akuntansi 2007 Universitas Diponegoro, terimakasih atas kebersamaan penuh kenangan selama ini.
14. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan serta doa hingga terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan yang disebabkan keterbatasan pengetahuan serta pengalaman penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun dari semua pihak. Penulis berharap semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi berbagai pihak.

Semarang, 16 September 2011
Penulis

Dimas Nurdy Prasetya

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iii
<i>ABSTRACT</i>	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Manfaat Penelitian.....	11
1.5 Sistematika Penulisan.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	13
2.1 Landasan Teori	13
2.1.1 Teori <i>Stakeholder</i>	13
2.1.2 <i>Resource Based Theory</i>	16
2.1.3 Bank Syariah	17
2.1.4 Karakteristik Akuntansi Syariah	22
2.1.5 Kinerja Bank Syariah dan Pengukurannya.....	27

2.1.6 <i>Intellectual Capital</i>	30
2.1.6.1 Pengertian <i>Intellectual Capital</i>	30
2.1.6.2 Komponen <i>Intellectual Capital</i>	33
2.1.6.3 Pengukuran <i>Intellectual Capital</i>	35
2.1.6.4 <i>Value Added Intellectual Coefficient (VAIC)</i>	37
2.2 Penelitian Terdahulu	40
2.3 Kerangka Pemikiran	45
2.4 Hipotesis	48
BAB III METODE PENELITIAN	51
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	51
3.1.1 Variabel Independen.....	51
3.1.2 Variabel Dependen.....	54
3.2 Populasi dan Sampel.....	57
3.3 Jenis dan Sumber Data	58
3.4 Metode Pengumpulan Data	59
3.5 Metode Analisis	59
3.5.1 <i>Inner Model</i>	61
3.5.2 <i>Outer Model</i>	62
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS	65
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	65
4.2 Analisis Data	66
4.2.1 Deskripsi Statistik	66
4.2.2 Analisis <i>Partial Least Square</i>	69

4.2.2.1 Menilai <i>Outer Model</i>	69
4.2.2.2 Menilai <i>Inner Model</i>	77
4.3 Pembahasan.....	79
4.3.1 Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> (VAIC) terhadap <i>Islamicity Financial Performance Index</i> (H1 & H2) ...	79
4.3.2 Pengaruh Rata-rata Pertumbuhan <i>Intellectual Capital</i> (ROGIC) terhadap <i>Islamicity Financial Performance</i> <i>Index Masa Depan</i> (H3).....	85
BAB V PENUTUP.....	88
5.1 Kesimpulan	88
5.2 Keterbatasan.....	90
5.3 Saran	91
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	96

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 2.1	Perbedaan Antara Bank Syariah Dan Bank Konvensional	19
Tabel 2.2	Klasifikasi Komponen <i>Intellectual Capital</i>	33
Tabel 2.3	Kerangka Kerja Pengklasifikasian <i>Intellectual Capital</i>	36
Tabel 2.4	Penelitian-Penelitian Empiris Hubungan <i>Intellectual Capital</i> dan Kinerja Perusahaan	43
Tabel 4.1	Perolehan Sampel Penelitian.....	66
Tabel 4.2	Statistik Deskriptif Variabel Independen dan Dependen.....	67
Tabel 4.3	Perbandingan <i>Islamicity Financial Performance</i> BUS dan UUS	68
Tabel 4.4	Nilai <i>Outer Loadings</i> H1	70
Tabel 4.5	Nilai <i>Outer Loadings</i> H1 (<i>Recalculate</i>).....	71
Tabel 4.6	Nilai <i>Discriminant Validity</i> H1	72
Tabel 4.7	Nilai <i>Composite Reliability</i> H1	73
Tabel 4.8	Nilai <i>Outer Loadings</i> H2.....	74
Tabel 4.9	Nilai <i>Outer Loadings</i> H2 2005-2009 (<i>Recalculate</i>)	75
Tabel 4.10	Nilai <i>Discriminant Validity</i> H2 2005-2009	76
Tabel 4.11	Nilai <i>Composite Reliability</i> H2	77
Tabel 4.12	Nilai <i>R-Square</i> H2.....	77
Tabel 4.13	<i>Path Coefficients</i> (Mean, STDEV, T-Values)	78
Tabel 4.14	Rangkuman Hasil PLS Untuk H1	80
Tabel 4.15	Rangkuman Hasil PLS Untuk H2	82
Tabel 4.16	Rangkuman Hasil PLS Untuk H3	86
Tabel 4.17	Rangkuman Uji Hipotesis	87

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis.....	47
Gambar 3.1 Model Pengujian dengan PLS untuk H1	63
Gambar 3.2 Model Pengujian dengan PLS untuk H2 dan H3	64
Gambar 4.1 Model Struktural dengan PLS H1	70
Gambar 4.2 Model Struktural dengan PLS H1 (<i>Recalculate</i>).....	71
Gambar 4.3 Model Struktural dengan PLS H2 dan H3	74
Gambar 4.4 Model Struktural dengan PLS H2 dan H3 (<i>Recalculate</i>)	75

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ekonomi global dua dasawarsa terakhir yang ditandai dengan munculnya industri-industri baru yang berbasis pengetahuan (*knowledge based industries*) telah melengkapi industri berbasis sumber daya fisik yang sebelumnya mendominasi (Widiyaningrum, 2004). Seiring dengan perubahan ekonomi yang memiliki karakteristik ekonomi yang berbasis ilmu pengetahuan dengan penerapan *knowledge based industries*, maka kemakmuran suatu perusahaan akan bergantung pada suatu penciptaan transformasi dan kapitalisasi dari pengetahuan yang dimiliki. Beberapa *knowledge based industries* diantaranya industri perangkat elektronik, industri yang bergerak di bidang penelitian, industri yang bergerak di bidang jasa, maupun industri yang bergerak di bidang keuangan, telah memanfaatkan inovasi-inovasi yang diciptakannya untuk bersaing dalam memberikan nilai tersendiri atas produk dan jasa yang dihasilkan untuk konsumen. Dalam proses produksinya, industri tersebut lebih berpedoman pada pendayagunaan potensi sumberdaya karyawan dari pada aset fisik yang dimiliki

Dalam *knowledge based industries* terjadi proses pentransformasian, pengkapitalisasian dan pentransferan pengetahuan sebagai sarana untuk memperoleh penghasilan. Misal sebuah program komputer dirancang dari ide dan kemampuan intelektual pembuatnya, bukan karena sarana fisik yang ada. Hal ini

membuktikan bahwa modal intelektual menyumbangkan arti penting dalam industri.

Penerapan sistem manajemen berdasarkan ilmu pengetahuan di dalam *knowledge based business* tersebut memiliki dampak pada pelaporan keuangan (Yudianti, 2000). Pelaporan keuangan yang biasanya terfokus pada kinerja keuangan perusahaan, mulai dirasa kurang memadai di dalam melaporkan kinerja perusahaan. Ada beberapa informasi-informasi lain yang perlu disampaikan kepada pengguna laporan keuangan mengenai adanya nilai lebih yang dimiliki perusahaan. Nilai lebih tersebut berupa adanya inovasi, penemuan, pengetahuan dan perkembangan karyawan, dan hubungan yang baik dengan para konsumen, yang sering diistilahkan sebagai *knowledge capital* (modal pengetahuan) atau *intellectual capital* (modal intelektual).

Modal intelektual memang masih baru dan belum banyak ditanggapi oleh para pelaku bisnis global, padahal adanya perbedaan antara nilai buku dengan nilai pasar saham (perbedaan ini mencolok untuk perusahaan yang berbasis pengetahuan), menunjukkan adanya *missing value* berupa *intellectual capital*. Kondisi demikian mengisyaratkan pentingnya dilakukan penilaian terhadap jenis aktiva tak berwujud tersebut (Widiyaningrum, 2004).

Keterbatasan pada laporan keuangan dalam menjelaskan nilai perusahaan menunjukkan fakta bahwa sumber nilai ekonomi tidak lagi didasarkan pada produksi barang-barang material, tetapi pada penciptaan modal intelektual. Intelektual capital yang terdiri atas modal sumber daya manusia dan modal struktural yang terwujud dalam aspek pelanggan, proses, database, merek, dan

sistem (Edvinsson dan Malone, dalam Chen, et.al. 2005), telah memainkan peranan yang penting dalam menciptakan keunggulan kompetitif perusahaan yang berkelanjutan (Kaplan and Norton, dalam Chen, et.al. 2005).

Pada bulan Juni 1999, *Organisation For Economic Co Operation And Development* (OECD) menyelenggarakan simposium internasional yang memfasilitasi para peneliti untuk mempresentasikan hasil kajian tentang pengukuran dan pelaporan *intangible asset*, termasuk *intellectual capital* (IC) dari berbagai negara. Dalam forum tersebut disepakati bahwa IC adalah aset yang sangat penting bagi perusahaan dalam menciptakan nilai (*value*) perusahaan dan memenangkan nilai. Di Indonesia, pengungkapan tentang IC telah diatur dalam PSAK No. 19 (revisi 2000) tentang Aktiva Tidak Berwujud. Dalam standar tersebut, IC memang tidak disebutkan secara jelas. Namun makna tentang IC setidaknya telah mulai mendapatkan perhatian dari regulator (Ulum, 2009).

Adanya kesulitan di dalam pengukuran *intellectual capital* secara langsung menyebabkan keberadaannya di dalam perusahaan sulit untuk diketahui. Pulic (1998) kemudian mengusulkan mengenai pengukuran secara tidak langsung terhadap *intellectual capital* dengan suatu ukuran untuk menilai efisiensi dari nilai tambah sebagai hasil dari kemampuan intelektual perusahaan, yaitu menggunakan *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC).

Komponen utama dari VAIC dapat dilihat dari sumber daya perusahaan, yaitu *physical capital* (VACA– *Value Added Capital Employed*), *human capital* (VAHU– *Value Added Human Capital*), dan *structural capital* (STVA– *Structural Capital Value Added*). VAIC juga dikenal sebagai *Value Creation Efficiency*

Analysis, yaitu suatu indikator yang dapat digunakan dalam menghitung efisiensi nilai yang dihasilkan dari perusahaan dengan menggabungkan CEE (*Capital Employed Efficiency*), HCE (*human capital efficiency*), dan SCE (*structural capital efficiency*) (Pulic, 1998).

Dengan demikian, VAIC dapat dinilai memenuhi kebutuhan dasar ekonomi kontemporer dari sistem pengukuran yang menunjukkan nilai sebenarnya dan kinerja suatu perusahaan. Penciptaan *value added* pada perusahaan memungkinkan *benchmarking* dan dapat memprediksi kemampuan perusahaan di masa yang akan datang. Hal ini sangat berguna bagi *stakeholder* yang berada di dalam *value creation process* (pemberi kerja, karyawan, manajemen, investor, pemegang saham, dan mitra bisnis) dan dapat diterapkan pada semua tingkat aktivitas bisnis.

Intellectual capital telah menjadi topik yang menarik perhatian para peneliti. Beberapa penelitian tentang *intellectual capital* telah membuktikan bahwa *intellectual capital* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. Akan tetapi, ada juga penelitian lain mengungkapkan hal yang berbeda. Secara teori, pemanfaatan dan pengelolaan *intellectual capital* yang baik oleh perusahaan dapat membantu meningkatkan kinerja perusahaan (Pramelasari, 2010).

Salah satu sampel penelitian yang kerap digunakan dalam penelitian IC adalah industri perbankan. Perbankan merupakan sektor yang memiliki peran penting dalam mendorong perekonomian nasional karena bank merupakan pengumpul dana dari *surplus unit* dan penyalur kredit kepada *deficit unit*, tempat

menabung yang efektif dan produktif bagi masyarakat, serta memperlancar lalulintas pembayaran bagi semua sektor perekonomian (Hasibuan dalam Dewi, 2010). Terkait dengan *intellectual capital*, Firer dan William (2003) menyatakan industri perbankan merupakan salah satu sektor yang memiliki *intellectual capital* paling intensif. Selain itu, dari aspek intelektual, secara keseluruhan karyawan di sektor perbankan lebih homogen dibandingkan dengan sektor ekonomi lainnya (Kubo dan Saka dalam Ulum, 2007).

Di Indonesia perkembangan bank berbasis prinsip syariah kini tengah mengalami kemajuan yang pesat. Hal ini juga menunjukkan bahwa perkembangan ekonomi Islam di Indonesia, sebagai gerakan kemasyarakatan telah mulai menunjukkan keberhasilan yang nyata. Telah menjadi pengetahuan umum bahwa perkembangan ekonomi Islam identik dengan berkembangnya lembaga keuangan syariah. Bank syariah sebagai motor utama lembaga keuangan telah menjadi lokomotif bagi berkembangnya teori dan praktik ekonomi Islam secara mendalam (Karim, 2004).

Hal ini diawali dengan terbitnya Undang-Undang No 10 tahun 1998 tentang perubahan Undang-Undang No 7 tahun 1992, yang mengatur tentang peraturan yang memperbolehkan setiap bank konvensional membuka sistem pelayanan syariah di cabangnya (*dual banking system*), dan terbitnya Undang-Undang No 23 tahun 1999. Perkembangan selanjutnya adalah keluarnya fatwa tentang haramnya bunga bank yang dikeluarkan oleh MUI pada tahun 2003, keluarnya fatwa ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan industri perbankan syariah. Setelah itu dilanjutkan dengan terbitnya peraturan perundang-undangan,

yaitu Undang-Undang No 21 tahun 2008 yang mengatur tentang operasional perbankan syariah di Indonesia dan diperbaharui dengan terbitnya Peraturan Bank Indonesia (PBI) No 11/3/PBI/2009 yang memuat tentang prosedur dan aturan dalam mendirikan kantor cabang, membuat perkembangan jumlah kantor layanan bank syariah bertambah dengan pesat.

Perkembangan dan pertumbuhan perbankan syariah yang pesat juga dapat dilihat dari tingkat pertumbuhan sebesar 40 persen pertahun sejak tahun 2002. Sampai akhir Desember 2010, asset perbankan syariah sudah menembus angka Rp 100 triliun lebih. Saat ini *market share* perbankan syariah sudah mencapai 3,2 persen dengan tingkat pertumbuhan rata-rata di atas 40 persen dalam sepuluh tahun terakhir. Jika *market share* perbankan syariah 5 persen, dibutuhkan setidaknya 40 ribu sumber daya manusia yang memiliki basis keterampilan ekonomi keuangan syariah yang kompeten sehingga bank syariah bisa berjalan sesuai prinsip syariah dan dapat dimanfaatkan masyarakat luas sebagai bagian dari sistem keuangan yang *rahmatan lil alamin* (Agustianto, 2011).

Dalam krisis ekonomi global yang melanda perekonomian dunia pada semester kedua periode 2008, sektor perbankan turut terkena imbas dari krisis ini. Namun demikian, selama krisis ekonomi tersebut perbankan syariah tidak mengalami *negative spread* karena tidak menggunakan instrumen bunga sebagai prinsip dasar operasi dalam kegiatan penghimpunan dan pembiayaan kepada nasabah. Dengan tidak mengacu pada sistem bunga, perbankan syariah mempunyai kinerja yang relatif lebih baik dibandingkan perbankan konvensional.

Semakin banyaknya jumlah bank syariah yang beroperasi di Indonesia, baik dalam bentuk Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) dengan berbagai bentuk produk dan pelayanan yang diberikan dapat menimbulkan permasalahan di masyarakat. Permasalahan yang paling penting adalah bagaimana kualitas kinerja bank syariah yang ada. Bank syariah haruslah dapat memberi manfaat yang optimal bagi masyarakat dan peran dan tanggung jawab bank syariah selaku lembaga keuangan Islam tidak hanya terbatas pada kebutuhan keuangan dari berbagai pihak, tetapi yang paling penting adalah kepastian seluruh kegiatan yang dijalankan oleh bank syariah sesuai dengan prinsip syariah (Hameed *et al.*,2004).

Dalam penelitian yang dilakukan Chen *et al.* (2005) dengan menggunakan data dari perusahaan listing di Taiwan, dibuktikan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, dan dapat digunakan sebagai indikator kinerja keuangan masa depan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ulum (2008) menguji pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan dan juga menguji pengaruh rata-rata pertumbuhan *intellectual capital* (*Rate Of Growth Of Intellectual Capital-ROGIC*) terhadap kinerja keuangan perusahaan di masa depan. Sebanding dengan hasil penelitian Chen *et al.* (2005), hasil penelitian oleh Ulum (2008) tersebut membuktikan bahwa *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan perbankan maupun kinerja di masa datang.

Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian Firer dan Williams (2003) yang mencoba meneliti topik yang serupa dengan menggunakan data dari 75

perusahaan perdagangan publik di Afrika Selatan. Penemuan mereka tidak dapat menemukan hubungan yang kuat antara *intellectual capital* dengan profitabilitas perusahaan. Selain itu, Syed Najibullah (2005) melakukan penelitian mengenai hubungan antara *intellectual capital* dengan kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan perbankan yang listing di *Dhaka Stock Exchange*-Bangladesh. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang kuat antara *intellectual capital* dengan kinerja perusahaan dan *market value* perusahaan.

Sebagai bagian dari “*new economy*”, yang secara prinsip didorong oleh perkembangan teknologi informasi dan ilmu pengetahuan, yang telah memicu tumbuhnya minat dalam *intellectual capital*, bank syariah tentunya juga tidak terlepas dari hal ini. Sebagai bagian dalam dunia bisnis modern, *intellectual capital* juga akan menjadi aset yang sangat bernilai bagi bank syariah. Namun demikian, belum ada penelitian di Indonesia yang meneliti pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja bank syariah.

Sebagai suatu lembaga yang bergerak berdasarkan prinsip-prinsip syariah, bank syariah tentunya memiliki karakteristik yang berbeda dari perusahaan lain dalam orientasi kinerjanya. Hameed *et al.* (2004) menyajikan sebuah alternatif pengukuran kinerja untuk *Islamic Bank*, melalui sebuah indeks yang dinamakan *Islamicity Indices*, yang terdiri dari *Islamicity Disclosure Index* dan *Islamicity Performance Index*. Index ini bertujuan membantu para *stakeholder* dalam menilai kinerja bank syariah. Indeks inilah yang selanjutnya digunakan dalam menilai kinerja institusi keuangan syariah.

Berdasar fenomena di atas, peneliti tertarik untuk meneliti apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja dalam bank syariah. Penelitian ini menggunakan sampel bank-bank syariah baik yang merupakan Bank Umum Syariah (BUS) maupun Unit Usaha Syariah (UUS) yang terdaftar di Bank Indonesia. Mengacu pada penelitian Hameed *et al.* (2004) kinerja keuangan bank syariah diukur dengan *Islamicity Financial Performance Index* yang terdiri atas: *profit sharing ratio*, *zakat performance ratio*, *equitable distribution ratio*, dan *islamic income vs non islamic income*. Sedangkan *intellectual capital* diukur dengan menggunakan model Pulic (2000) yaitu VAIC (*Value Added Intellectual Coefficient*).

1.2 Rumusan Masalah

Intellectual capital (IC) yang merupakan *intangible assets* adalah sesuatu yang tidak mudah untuk diukur, karena itulah kemudian muncul konsep *value added intellectual coefficient* (VAIC) yang menjadi solusi untuk mengukur dan melaporkan IC dengan mengacu pada informasi keuangan perusahaan (Pulic dalam Ulum, 2007). Hubungan positif antara IC dengan kinerja perusahaan, telah dibuktikan oleh banyak riset misalnya Chen *et al.* (2005), Ulum *et al.* (2007) dan Tan *et al.* (2007). Penelitian-penelitian tersebut telah membuktikan adanya pengaruh IC terhadap kinerja keuangan, baik kinerja saat ini maupun kinerja masa depan. Artinya, IC (VAIC) dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi kinerja keuangan perusahaan pada periode ke depan. Selain itu, Tan *et al.* (2007) juga telah membuktikan bahwa ketika IC (VAIC) dapat berpengaruh terhadap

kinerja keuangan perusahaan, maka secara logika rata-rata pertumbuhan IC (*rate of growth of IC – ROGIC*) juga dapat digunakan untuk memprediksi kinerja keuangan masa depan.

Akan tetapi, ada juga penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang berbeda tentang pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai pasar dan kinerja perusahaan. Secara teoritis, *intellectual capital* seharusnya berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, tetapi beberapa hasil penelitian yang diantaranya dilakukan oleh Firer dan Williams (2003) Najibullah (2005) dan Kuryanto (2008) menunjukkan hasil yang sebaliknya.

Dari uraian dan hasil-hasil penelitian sebelumnya menunjukkan masih adanya *research problem* mengenai hubungan antara *intellectual capital* dengan *business performance*. Permasalahan penelitian tersebut muncul karena hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya masih menunjukkan hasil yang kontradiktif. Selain itu masih belum ada penelitian mengenai pengaruh IC terhadap kinerja keuangan bank syariah dengan didasarkan pada penilaian kinerja islami.

Berdasarkan uraian tersebut, maka akan dilakukan penelitian mengenai permasalahan tersebut dengan mengajukan beberapa rumusan masalah, yaitu :

1. Apakah *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank syariah?
2. Apakah *Intellectual Capital* dan rata-rata pertumbuhan *intellectual capital* (ROGIC) berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank syariah masa depan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris:

1. Pengaruh *intellectual capital* terhadap *Islamicity Financial Performance Index* bank syariah.
2. Pengaruh *intellectual capital* dan rata-rata pertumbuhan *intellectual capital* terhadap *Islamicity Financial Performance Index* bank syariah di masa depan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi banyak pihak, baik pemegang saham, calon investor, regulator, manajer, maupun akademisi.

1. Sebagai tambahan pengetahuan bagi literatur akuntansi mengenai pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja perbankan syariah.
2. Sebagai referensi untuk menilai kinerja *intellectual capital* perusahaan sektor perbankan syariah di Indonesia sehingga investor dapat menggunakannya sebagai indikasi perusahaan tersebut memiliki *competitive advantage* yang lebih.
3. Sebagai petunjuk bagi kinerja manajer dalam mengelola *intellectual capital* yang dimiliki sehingga dapat menciptakan nilai bagi perusahaan (*firm's value creation*).

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini disusun dalam 5 (lima) bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan landasan teori, hasil-hasil penelitian terdahulu yang sejenis, kerangka pemikiran, dan pengembangan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan deskripsi obyek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menguraikan kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori *Stakeholder*

Kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada dukungan *stakeholder* dan dukungan tersebut harus dicari sehingga aktivitas perusahaan adalah untuk mencari dukungan tersebut. Perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, dan untuk mendapatkan dukungan dari *stakeholder* perusahaan harus memberikan manfaat bagi para *stakeholdernya*. Definisi *stakeholder* menurut Freeman dan McVea (dalam Fahrizqi, 2010) adalah setiap kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi.

Stakeholder dapat dibagi menjadi dua berdasarkan karakteristiknya yaitu *stakeholder* primer dan *stakeholder* sekunder (Clarkson dalam Fahrizqi, 2010). *Stakeholder* primer adalah seseorang atau kelompok yang tanpanya perusahaan tidak dapat bertahan untuk *going concern*, meliputi : *shareholder* dan investor, karyawan, konsumen dan pemasok, bersama dengan yang didefinisikan sebagai kelompok *stakeholder* publik, yaitu : pemerintah dan komunitas. Kelompok *stakeholder* sekunder didefinisikan sebagai mereka yang mempengaruhi, atau dipengaruhi perusahaan, namun mereka tidak berhubungan dengan transaksi dengan perusahaan dan tidak esensial kelangsungannya. Dari dua jenis

stakeholder diatas, *stakeholder* primer adalah *stakeholder* yang paling berpengaruh bagi kelangsungan perusahaan karena mempunyai *power* yang cukup tinggi terhadap ketersediaan sumber daya perusahaan. Oleh karena itu, ketika *stakeholder* mengendalikan sumber ekonomi yang penting bagi perusahaan, maka perusahaan akan bereaksi dengan cara-cara yang memuaskan keinginan *stakeholder* (Ghozali dan Chariri, 2007).

Dalam teori *stakeholder* posisi para *stakeholder* dipertimbangkan sebagai pihak yang paling memiliki kekuatan dalam perusahaan, sehingga pertimbangan utama bagi perusahaan dalam memutuskan untuk mengungkapkan atau tidak suatu informasi dalam laporan keuangan adalah *stakeholder*. Freeman (dalam Ulum, 2007) mendefinisikan *stakeholder* sebagai berikut: “*any identifiable group or individual who can affect the achievement of an organisation’s objectives, or is affected by the achievement of a organisation’s objectives*”. Berdasarkan definisi ini dapat dipahami bahwa *stakeholder* adalah kelompok atau individu yang berpengaruh terhadap pencapaian tujuan perusahaan, dan dapat mempengaruhi keberlanjutan perusahaan.

Deegan (dalam Ulum, 2007) menyatakan bahwa teori *stakeholder* menekankan akuntabilitas organisasi jauh melebihi kinerja keuangan atau ekonomi sederhana. Teori ini menyatakan bahwa organisasi akan memilih secara sukarela mengungkapkan informasi tentang kinerja lingkungan, sosial dan intelektual mereka, melebihi dan di atas permintaan wajibnya, untuk memenuhi ekspektasi sesungguhnya atau yang diakui oleh *stakeholder*. *Stakeholder* memiliki hak untuk diberi informasi bagaimana dampak aktivitas perusahaan bagi

mereka meskipun akhirnya nanti mereka memilih untuk tidak menggunakan informasi tersebut, atau tidak dapat memainkan peran konstruktif di dalam kelangsungan hidup perusahaan.

Tujuan utama dari teori *stakeholder* adalah untuk membantu manajer korporasi mengerti lingkungan *stakeholder* mereka dan melakukan pengelolaan dengan lebih efektif di antara keberadaan hubungan-hubungan di lingkungan perusahaan mereka. Namun demikian, tujuan yang lebih luas dari teori *stakeholder* adalah untuk menolong manajer korporasi dalam meningkatkan nilai dari dampak aktifitas-aktifitas mereka, dan meminimalkan kerugian-kerugian bagi *stakeholder*. Pada kenyataannya, inti keseluruhan teori *stakeholder* terletak pada apa yang akan terjadi ketika korporasi dan *stakeholder* menjalankan hubungan mereka (Ulum, 2007).

Menurut Guthrie *et al.* (2006), laporan keuangan merupakan cara yang paling efisien bagi organisasi untuk berkomunikasi dengan kelompok *stakeholder* yang dianggap memiliki ketertarikan dalam pengendalian aspek-aspek strategis tertentu dari organisasi. Dalam menjelaskan hubungan *intellectual capital* dengan kinerja perusahaan, bidang etika teori *stakeholder* berpendapat bahwa seluruh *stakeholder* memiliki hak untuk diperlakukan secara adil oleh organisasi, dan manajer harus mengelola organisasi untuk keuntungan seluruh *stakeholder*. Ketika manajer mampu mengelola organisasi secara maksimal, khususnya dalam upaya penciptaan nilai bagi perusahaan, maka itu artinya manajer telah memenuhi aspek etika dari teori ini. Penciptaan nilai (*value creation*) dalam konteks ini adalah dengan memanfaatkan seluruh potensi yang dimiliki perusahaan, baik

karyawan (*human capital*), unsur fisik (*physical capital*), maupun *structural capital*. Pengelolaan yang baik atas seluruh potensi ini akan menciptakan *value added* bagi perusahaan yang kemudian dapat mendorong kinerja perusahaan untuk kepentingan *stakeholder* (Ulum, 2007).

2.1.2 Resource Based Theory

Resource-based theory dipelopori oleh Penrose (1959), yang mengemukakan bahwa sumber daya perusahaan bersifat heterogen dan jasa produktif yang berasal dari sumber daya perusahaan memberikan karakter unik bagi tiap-tiap perusahaan (Astuti dan Sabeni, 2005). Sumber daya alam yang cukup, promosi yang menarik, serta karyawan dan manajer yang dapat bekerja secara profesional merupakan beberapa bentuk sumber daya yang dimiliki perusahaan. Apabila perusahaan dapat memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara maksimal, maka perusahaan akan memiliki suatu keunggulan yang kompetitif dan mampu untuk memiliki daya saing terhadap para kompetitornya.

Intellectual capital merupakan salah satu sumber daya yang dimiliki perusahaan. Horibe (dalam Ellanyndra, 2011) membagi *intellectual capital* dalam tiga bagian, yaitu *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital*. *Human capital* adalah pengetahuan dan pengalaman semua orang yang berada di lingkungan perusahaan. *Structural capital* merupakan sarana yang mengubah *human capital* menjadi kesejahteraan perusahaan, yang meliputi standar, prosedur, perangkat lunak, dan perangkat keras. *Customer capital* merupakan faktor yang penting di dalam perusahaan.

Perusahaan haruslah menyadari betapa pentingnya mengelola *intellectual capital* yang dimiliki. Apabila kinerja *intellectual capital* dapat dilakukan secara maksimal, maka perusahaan akan memiliki suatu nilai tambah yang dapat memberikan suatu karakteristik. Sehingga dengan adanya karakteristik tersendiri yang dimiliki, perusahaan mampu memiliki daya saing terhadap para kompetitor karena mempunyai suatu keunggulan kompetitif yang hanya dimiliki oleh perusahaan.

2.1.3 Bank Syariah

Berdasarkan Undang-Undang No.10 tahun 1998 tentang perbankan, pengertian bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Namun, ditinjau dari sudut pandang hukum, ruang lingkup pengertian perbankan itu masih bersifat umum sehingga belum sampai pada kesimpulan apakah jenis kegiatan usaha yang dilakukan di lembaga perbankan tersebut halal atau haram. Karena itu untuk menjamin kehalalan kegiatan usaha perbankan, maka dalam operasionalnya harus menggunakan prinsip-prinsip syariah. Dengan demikian lembaga perbankan yang kegiatan usahanya berdasarkan pada prinsip-prinsip syariah maka dapat dikatakan sebagai perbankan syariah (Susanto, 2008).

Dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Syariah (2007:5) implementasi yang sesuai dengan paradigma dan asas syariah harus memenuhi karakteristik dan persyaratan sebagai berikut :

1. transaksi hanya dilakukan berdasarkan prinsip saling paham dan saling ridha
2. prinsip kebebasan bertransaksi diakui sepanjang objeknya halal dan baik (*thayib*)
3. uang hanya berfungsi sebagai alat tukar dan satuan pengukur nilai, bukan sebagai komoditas
4. tidak mengandung unsur riba
5. tidak mengandung unsur kezaliman
6. tidak mengandung unsur *maysir*
7. tidak mengandung unsur *gharar*
8. tidak mengandung unsur haram
9. tidak menganut prinsip nilai waktu dari uang (*time value of money*) karena keuntungan yang didapat dalam kegiatan usaha terkait dengan risiko yang melekat pada kegiatan usaha tersebut sesuai dengan prinsip *al-ghunmu bil ghurmi (no gain without accompanying risk)*;
10. transaksi dilakukan berdasarkan suatu perjanjian yang jelas dan benar serta untuk keuntungan semua pihak tanpa merugikan pihak lain sehingga tidak diperkenankan menggunakan standar ganda harga untuk satu akad serta tidak menggunakan dua transaksi bersamaan yang berkaitan (*ta'alluq*) dalam satu akad;

11. tidak ada distorsi harga melalui rekayasa permintaan (*najasy*), maupun melalui rekayasa penawaran (*ihthikar*); dan
12. tidak mengandung unsur kolusi dengan suap menyuap (*risywah*).

Islam mengajarkan segala sesuatu yang baik dan memberikan manfaat bagi manusia, sehingga Islam juga disebut sebagai agama fitrah atau yang sesuai dengan sifat dasar manusia. Aktifitas keuangan dan perbankan merupakan suatu sarana yang setidaknya dapat membawa manusia dalam dua ajaran dalam Al-Qur'an. Prinsip yang pertama adalah prinsip *Al-Ta'awun* yakni prinsip untuk saling membantu dan bekerjasama antara umat manusia dalam kebaikan. Prinsip yang kedua adalah prinsip menghindari *Al-Ikhtinaz* yakni membiarkan uang tidak bergerak dan tidak berputar dalam transaksi yang bermanfaat bagi masyarakat (Hosen, *et al.*, 2008).

Tabel 2.1
Perbedaan Antara Bank Syariah Dan Bank Konvensional

No	Uraian	Bank Konvensional	Bank Syariah
1	Landasan Operasional	-prinsip materialisme (bebas nilai) -komoditi yang diperdagangkan adalah uang -instrumen imbalan terhadap pemilik uang ditetapkan dimuka menggunakan bunga	-prinsip syariah (tidak bebas nilai -uang hanya sebagai alat tukar -Dilarang menggunakan sistem bunga -menggunakan cara bagi hasil dari keuntungan jasa atas transaksi riil
2	Peran dan Fungsi Bank	-Sebagai penghimpun dana masyarakat dan meminjamkan kembali ke masyarakat dalam bentuk kredit dengan imbalan bunga -sebagai penyedia jasa pembayaran	-sebagai penerima dana titipan nasabah -sebagai manajer investasi -sebagai investor -sebagai penyedia jasa pembayaran dan tidak bertentangan dengan syariah

		-Menerapkan hubungan debitur kreditur antara bank dengan nasabah	-Sebagai pengelola dan kebajikan, ZIS -menerapkan hubungan kemitraan (investor timbal balik pengelola investasi)
3	Resiko Usaha	Resiko bank tidak ada kaitannya dengan resiko debitur dan sebaliknya. Antara pendapatan bunga dengan beban bunga dimungkinkan terjadi selisih negatif	Dihadapi bersama antara bank dan nasabah. Tidak mengenal <i>negative spread</i> (selisi negatif)
4	Sistem Pengawasan	Tidak ada nilai-nilai religius yang mendasari operasional sehingga aspek moralitas seringkali dilanggar	Ada dewan pengawas syariah, sehingga operasional bank syariah tidak menyimpang dari syariah

Sumber : Hosen, *et al.* (2008)

Dari penjelasan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa bank syariah sangatlah berbeda dengan bank konvensional. Ada kekhasan beberapa sisi yang dimiliki bank syariah yang menjadi pembeda dengan perbankan konvensional maupun lembaga keuangan dan perusahaan pada umumnya. Lembaga-lembaga Islam seperti bank syariah di sisi lain setidaknya secara teoretis merupakan perwujudan dari sistem ekonomi Islam yang didirikan untuk mencapai tujuan sosial dan ekonomi kusus yang sejalan dengan gagasan membangun keadilan (Hameed *et al.*, 2004). Dengan perbedaan dan kekhasan tersebut maka akan diperlukan cara yang berbeda dengan bank konvensional dalam mengukur kinerja agar lebih sesuai dan sejalan dengan tujuan pengembangan lembaga syariah.

Rivai (2007) menyatakan secara kelembagaan bank syariah di Indonesia dapat dibagi ke dalam tiga kelompok, yaitu:

1. Bank Umum Syariah (BUS)

Bank Umum Syariah (BUS) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. BUS merupakan badan usaha yang setara dengan bank umum konvensional dengan bentuk hukum perseroan terbatas, perusahaan daerah, atau koperasi. Seperti halnya bank umum konvensional, BUS dapat berusaha sebagai bank devisa atau bank non devisa.

2. Unit Usaha Syariah (UUS)

Unit Usaha Syariah (UUS) adalah unit kerja di kantor pusat bank umum konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor cabang syariah atau unit syariah. Secara struktur organisasi, UUS berada satu tingkat dibawah direksi bank umum konvensional yang bersangkutan. UUS dapat berusaha sebagai bank devisa atau non devisa. Sebagai unit kerja khusus UUS mempunyai tugas: (1) mengatur dan mengawasi seluruh kegiatan kantor cabang syariah; (2) melakukan fungsi *treasury* dalam rangka pengelolaan dan penempatan dana yang bersumber dari kantor cabang syariah; (3) menyusun laporan keuangan konsolidasi dari seluruh kantor cabang syariah; dan (4) melakukan tugas penatausahaan laporan keuangan kantor cabang syariah.

3. Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS)

Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak

memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. BPRS merupakan badan usaha yang setara dengan bank perkreditan rakyat konvensional dengan bentuk hukum perseroan terbatas, perusahaan daerah, atau koperasi.

Untuk menjaga agar bank syariah berjalan sesuai koridor syariah, wewenang untuk menetapkan dan mengeluarkan fatwa-fatwa hukum Islam tentang ekonomi dan keuangan, dilaksanakan oleh suatu lembaga yang disebut Dewan Syariah Nasional (DSN). Dalam pengawasan pelaksanaan fatwa DSN di lapangan oleh bank syariah, dilaksanakan oleh suatu lembaga yang disebut Dewan Pengawas Syariah (DPS).

Secara ringkas, tugas utama DPS ada empat yaitu, (1) sebagai penasihat dan pemberi saran kepada pengurus dan pengelola mengenai hal-hal yang berkaitan dengan syariah, (2) sebagai pengawas aktif dan pasif dari pelaksanaan fatwa-fatwa Dewan Syariah Nasional (DSN) serta memberi pengarahan dan pengawasan atas produk dan jasa serta kegiatan usaha agar sesuai dengan prinsip syariah, (3) sebagai mediator antara bank dan DSN dalam mengkomunikasikan usul dan saran pengembangan bank syariah yang diawasinya kepada DSN, dan (4) sebagai perwakilan DSN yang ditempatkan pada bank, dan wajib melaporkan kegiatan usaha serta perkembangan bank syariah yang diawasinya kepada DSN.

2.1.4 Karakteristik Akuntansi Syariah

Pada tahun 1494M, seorang ilmuwan Italia bernama Lucas Pacioli menerbitkan buku dengan judul *Summa de Arithmetica Geometria, Proportioni et*

Proportionalita dimana salah satu bab buku itu membahas tentang pembukuan yang menekankan pada sistem pencatatan. Melalui buku tersebut, Pacioli dianggap sebagai orang pertama yang menganggap sistem *double entry book keeping*, sebuah sistem baru yang dianggap sebagai revolusi dalam seni pencatatan dalam bidang ekonomi dan bisnis. Jika menilik ke dalam sejarah Islam, peradaban Islam yang pertama pada abad ke 6M telah memiliki Baitul Mal yang merupakan lembaga keuangan yang berfungsi sebagai bendahara negara serta menjamin kesejahteraan sosial. Masyarakat muslim pada saat itu telah memiliki jenis akuntansi yang disebut *Kitabat Al Amwal* atau pencatatan uang (Yaya *et al.*, 2009)

Islam sebagai suatu ideologi, masyarakat, dan ajaran, tentunya sangat penuh dengan nilai. Dengan demikian bangunan akuntansi yang berlandaskan syariah harus sesuai dan dirumuskan berdasarkan sumber hukum Islam. Dalam firman Alloh SWT, keberadaan akuntansi dan fungsinya secara jelas diabadikan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 282, yaitu :

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua oang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi

itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”

Adapun Al-Hadits sebagai sumber hukum Islam kedua yang secara tidak langsung mengatur pula tentang akuntansi yaitu salah satu hadits riwayat Bukhari dan Muslim yaitu “Barang siapa yang meminjamkan sesuatu hendaklah ia melakukan dengan takaran, timbangan dan jangka waktu yang pasti”.

Agama Islam telah memberikan perhatian besar terhadap masalah *hisab*. *Hisab* adalah salah satu proses perhitungan amal selama hidup manusia di dunia oleh Allah SWT. Sebagai Khalifah manusia diberikan amanah oleh Allah SWT untuk mengelola bumi yang kemudian hasilnya dipertanggungjawabkan kepadaNya. Oleh karena itu, setiap manusia dalam hidupnya harus selalu dalam keadaan amanah, jujur, dan komitmen tinggi terhadap janji yang telah diucapkan kepada Allah SWT dan hal demikian ini merupakan bagian dari perilaku manusia yang islami, (Muhammad, 2002). Sehubungan dengan hal ini, Ghamidi dalam Muhammad (2002) mengatakan bahwa:

“perilaku yang islami, adalah perilaku yang pelakunya selalu merasakan adanya pengawasan oleh Allah baik dalam keadaan tersembunyi maupun terlihat orang dan selalu melakukan muhasaba (menghitung-hitung atau mengevaluasi) diri, terhadap kaum muslimin maupun terhadap yang lain, merupakan jalan dakwah kepada islam yang terbaik.”

Berkaitan dengan kata *muhasabah* di atas, menurut artinya dapat dinyatakan bahwa kata dalam bahasa Arab yang berarti akuntansi adalah *muhasabah (hisab)*. Sebagai konsep yang relatif baru, akuntansi syariah memiliki ciri khas yang membedakan dengan akuntansi konvensional. Akuntansi menurut Islam memiliki bentuk yang syarat nilai keadilan, kebenaran, dan pertanggungjawaban. Hal ini sangat penting sebab informasi akuntansi memiliki kekuatan untuk mempengaruhi pemikiran, pengambilan keputusan dan tindakan yang dilakukan seseorang (Muhammad, 2002). Inilah yang menjadikan suatu keunggulan kompetitif akuntansi syariah atas akuntansi konvensional, hal ini pula yang kemudian menjadi faktor dalam mendukung perkembangan akuntansi syariah.

Dalam Islam ketika perusahaan menyajikan laporan keuangan, mereka seharusnya tidak hanya memperhatikan kepentingan kelompok tertentu. Informasi akuntansi harus menggambarkan keseluruhan *stakeholders* seperti karyawan kreditur, pemerintah dan masyarakat. Ini karena aspek sosial dalam Islam didasarkan pada konsep *tauhid* (ketuhanan), keadilan umat, dan kemaslahatan (Sofie, 2005). Gambling dan Karim (dalam Sofie, 2005) menyatakan bahwa tujuan akuntansi dalam Islam harus diarahkan pada tujuan untuk perhitungan zakat.

Selanjutnya Khan (dalam Sofie, 2005) mengidentifikasi tujuan laporan keuangan akuntansi syariah diantaranya adalah penentuan laba dan rugi yang tepat, sehingga dapat menjamin kepentingan semua pihak. penentuan laba rugi yang tepat juga sangat penting dalam rangka menghitung kewajiban zakat, bagi

hasil, dan pembagian laba kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Tujuan lainnya adalah untuk memberikan laporan dengan benar, karena entitas usaha mempunyai tanggungjawab sosial yang melekat.

Syahatah (dalam Sofie, 2005), merumuskan tujuan akuntansi dengan pendekatan sumber-sumber fikih Islam, dan riset ilmiah akuntansi syariah membagi tujuan akuntansi syariah dalam:

1. *Hizbul amwal* (memelihara uang) untuk menuliskan nilai dari harta
2. Bukti tertulis pencatatan ketika terjadi perselisihan
3. Dapat membantu dalam pengambilan keputusan
4. Menentukan besarnya penghasilan yang wajib dizakati

Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Syariah (2007:6), merumuskan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu entitas syariah yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Selain hal ini diantaranya disebutkan juga bahwa laporan keuangan bertujuan sebagai informasi untuk membantu mengevaluasi pemenuhan tanggung jawab entitas syariah terhadap amanah dalam mengaman-kan dana, menginvestasikannya pada tingkat keuntungan yang layak serta sebagai informasi mengenai tingkat keuntungan investasi yang diperoleh penanam modal dan pemilik dana *syirkah* temporer; dan informasi mengenai pemenuhan kewajiban (*obligation*) fungsi sosial entitas syariah, termasuk pengelolaan dan penyaluran zakat, infak, sedekah, dan wakaf.

Dalam rangka mencapai tujuan diatas berdasarkan PSAK 101 suatu laporan keuangan harus menyajikan informasi mengenai entitas syariah yang meliputi aset, kewajiban, dana syirkah temporer, ekuitas, pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian, arus kas, dana zakat, dan dana kebajikan. Dalam PSAK 101 juga ditetapkan komponen laporan keuangan yang lengkap terdiri atas

1. Neraca
2. Laporan Laba Rugi
3. Laporan Arus Kas
4. Laporan Perubahan Ekuitas
5. Laporan Sumber dan Penggunaan Dana Zakat
6. Laporan Sumber dan Penggunaan Dana Kebajikan
7. Catatan atas Laporan Keuangan.

2.1.5 Kinerja Bank Syariah dan Pengukurannya

Pengukuran kinerja adalah suatu metode dalam pengukuran pencapaian perusahaan dengan didasarkan pada target yang telah ditetapkan sebelumnya. Ini merupakan bagian dari tindakan pengendalian yang dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan kinerja di masa yang akan datang selama mengidentifikasi kekurangan operasi atas kegiatan operasi dalam suatu periode. Untuk memiliki sistem pengukuran kinerja yang baik dan tepat sangatlah penting, terutama di dunia tanpa batas masa kini dimana perusahaan harus tetap kompetitif dan kuat secara keuangan (Hameed *et al.*,2004)

Evaluasi kinerja sangatlah dianjurkan dalam Islam. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa syariah Islam memberikan perhatian besar terhadap masalah *muhasabah* atau evaluasi. Pada dasarnya setiap muslim dianjurkan untuk melakukan kegiatan muhasaba, seperti setiap saat sebelum tidur setidaknya untuk mengevaluasi kembali apa saja yang telah diiperbuatnya sepanjang hari. Ini adalah cara muhasabah, dimana mereka bisa memperbaiki diri sambil tulus bertobat untuk dosa mereka (Hameed *et al.*, 2004).

Mengevaluasi kinerja dari institusi keuangan Islam sama pentingnya dengan mengukur pencapaian individu. Hal ini jelas bahwa peran dan tanggung jawab lembaga-lembaga keuangan Islam tidak hanya terbatas pada kebutuhan keuangan dari berbagai pihak., tetapi yang paling penting adalah bagaimana mereka menjalankan bisnis mereka dan tindakan yang digunakan untuk memastikan bahwa semua kegiatan sesuai dengan syariah.

Salah satu cara untuk mengukur kinerja organisasi adalah melalui indeks. Meskipun saat ini telah ada beberapa indeks yang disusun untuk mengukur kinerja organisasi, tetapi belum banyak indeks yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja lembaga keuangan Islam. Hameed *et al.* (2004) telah mengembangkan sebuah indeks yang dinamakan *Islamicity Index*, sehingga kinerja dari lembaga keuangan Islam dapat benar-benar diukur. Indeks ini terdiri dari tujuh rasio yang merupakan cerminan dari kinerja bank syariah sebagai berikut:

1. *Profit Sharing Ratio* (PSR)

Rasio ini digunakan untuk mengidentifikasi bagi hasil yang merupakan bentuk dari seberapa jauh bank syariah telah berhasil mencapai tujuan atas eksistensi mereka.

2. *Zakat performance ratio (ZPR)*

Zakat harus menjadi salah satu tujuan akuntansi syariah terlebih zakat merupakan salah satu perintah dalam Islam. Oleh karena itu, kinerja bank syariah harus didasarkan pada zakat yang dibayarkan oleh Bank untuk menggantikan indikator kinerja konvensional yaitu laba per saham (*Earning Per Share*).

3. *Equitable distribution ratio (EDR)*

Di samping kegiatan bagi hasil, akuntansi syariah juga berusaha untuk memastikan distribusi yang merata diantara semua pihak. Oleh karena itu, indikator ini pada dasarnya mencoba untuk menemukan bagaimana pendapatan yang diperoleh oleh bank-bank syariah didistribusikan di antara berbagai pihak pemangku kepentingan.

4. *Directors - Employees welfare ratio*

Banyak klaim yang menyatakan bahwa direktur mendapat upah yang jauh lebih besar dari kinerja yang mereka lakukan. Rasio ini bertujuan untuk mengukur apakah direktur mendapatkan gaji yang berlebih dibandingkan dengan pegawai, karena remunerasi direktur merupakan isu yang penting.

5. *Islamic Investment vs Non-Islamic Investment*

Rasio ini mengukur sejauh mana bank syariah melakukan transaksi yang halal dibandingkan transaksi yang mengandung *riba*, *gharar* dan judi.

6. *Islamic Income vs Non-Islamic Income*

Rasio ini mengukur pendapatan yang berasal dari sumber yang halal.

7. *AAOIFI Index*

Indeks ini untuk mengukur seberapa jauh lembaga-lembaga keuangan syariah telah memenuhi prinsip-prinsip yang ditetapkan dalam AAOIFI (*Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions*).

2.1.6 Intellectual Capital

2.1.6.1 Pengertian *Intellectual Capital*

Banyak organisasi dan pakar dunia telah berusaha menguraikan definisi mengenai *intellectual capital* diantaranya adalah Bontis *et al.* (2000), Choong (2008) dan *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD). Definisi *intellectual capital* yang ditemukan dalam beberapa literatur cukup kompleks dan beragam. Secara umum, modal intelektual adalah ilmu pengetahuan atau daya pikir, yang dimiliki oleh perusahaan, tidak memiliki bentuk fisik (tidak berwujud), dan dengan adanya modal intelektual tersebut, perusahaan akan mendapatkan tambahan keuntungan atau keamanan proses usaha serta memberikan perusahaan suatu nilai lebih dibanding dengan kompetitor atau perusahaan lain (Ellanyndra, 2011).

Ketertarikan mengenai *Intellectual Capital* (IC) berawal ketika Tom Stewart, Juni 1991, menulis sebuah artikel yang berjudul *Brain Power- How Intellectual Capital Is Becoming America's Most Valuable Asset*, yang mengantar

IC kepada agenda manajemen (Ulum, 2009). Dalam artikelnya, Stewart mendefinisikan IC sebagai berikut

“Intellectual capital adalah materi intelektual (pengetahuan, informasi, property intelektual, pengalaman) yang dapat digunakan untuk menciptakan kekayaan. Ini adalah suatu kekuatan akal kolektif atau seperangkat pengetahuan yang berdaya guna”.

Definisi *Intellectual Capital* telah banyak diungkapkan oleh beberapa peneliti. Bontis (dalam Astuti dan Sabeni, 2005) menyatakan *intellectual capital* bersifat *elusive*, tetapi sekali ditemukan dan dieksploitasi akan memberikan organisasi basis sumber baru untuk berkompetisi dan menang. Brooking (dalam Astuti dan Sabeni, 2005) menyatakan bahwa

“Intellectual capital adalah istilah yang diberikan untuk mengkombinasikan *intangible asset* dari pasar, property intelektual, infrastruktur dan pusat manusia yang menjadikan suatu perusahaan dapat berfungsi.”

Bontis *et al.* (2000) menyatakan bahwa secara umum, para peneliti mengidentifikasi tiga konstruk utama dari IC, yaitu: *human capital (HC)*, *structural capital (SC)*, dan *customer capital (CC)*. Menurut Bontis *et al.* (2000), secara sederhana HC merepresentasikan *individual knowledge stock* suatu organisasi yang direpresentasikan oleh karyawannya. HC merupakan kombinasi dari *genetic inheritance; education; experience, and attitude* tentang kehidupan dan bisnis. Lebih lanjut Bontis *et al.* (2000) menyebutkan bahwa SC meliputi seluruh *nonhuman storehouses of knowledge* dalam organisasi. Termasuk dalam hal ini adalah *database, organisational charts, process manuals, strategies, routines* dan segala hal yang membuat nilai perusahaan lebih besar daripada nilai materialnya. Sedangkan tema utama dari CC adalah pengetahuan yang melekat

dalam *marketing channels* dan *customer relationship* dimana suatu organisasi mengembangkannya melalui jalannya bisnis (Bontis *et al.*, 2000).

Ada sedikit ketidakjelasan dalam membedakan antara IC, aset tidak berwujud (*intangible assets*), dan kekayaan intelektual (*intellectual property*). Aset tidak berwujud disini lain hanya ditujukan pada standar keuangan yang mengakui aset untuk dimasukkan ke dalam neraca (Ting dan Lean, 2009). Kekayaan intelektual dapat didefinisikan sebagai aset tidak berwujud, seperti hak paten, merek dagang dan hak cipta, yang dapat dimasukkan dalam laporan keuangan tradisional. Mengukur kekayaan intelektual adalah penting karena sebuah organisasi mengetahui apa yang dimiliki tetapi tidak mengetahui proses yang diperlukan untuk mencapainya. IC dapat dikatakan sebagai hasil dari proses transformasi ilmu pengetahuan atau ilmu pengetahuan yang bertransformasi menjadi kekayaan intelektual (Ting dan Lean, 2009).

Di Indonesia, fenomena *intellectual capital* mulai berkembang terutama dengan adanya PSAK No 19 (Revisi 2000) tahun 2009 tentang aktiva tidak berwujud. Menurut PSAK No 19, aktiva tidak berwujud adalah aktiva nonmoneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif (IAI, 2009). Dalam PSAK Nomor 19 (Revisi 2000) tahun 2009 tentang aktiva tidak berwujud, telah disebutkan bahwa komponen *intellectual capital* merupakan bagian dari kategori *intangible asset*. Oleh karena itu, pengungkapan informasi mengenai *intellectual capital* bersifat sukarela, mengingat PSAK Nomor 19 belum mengatur tentang

intellectual capital baik dari cara pengidentifikasiannya maupun dari segi pengukurannya (Ellanyndra, 2011).

Dengan melakukan pengelolaan *intellectual capital*, perusahaan akan memiliki keunggulan kompetitif. Selain itu, pengelolaan *intellectual capital* juga memberikan informasi mengenai kemampuan perusahaan dan bagaimana perusahaan tersebut mampu melakukan aktivitas dengan baik. Untuk bisa mengenali usaha-usaha manajemen dalam pengembangan kondisi pengetahuan yang dimiliki perusahaan. Selain itu dengan pengelolaan *intellectual capital* dapat memberikan informasi pengembangan sumber pengetahuan yang dimiliki oleh perusahaan.

2.1.6.2 Komponen *Intellectual Capital*

IFAC (1998) mengklasifikasikan *intellectual capital* kedalam tiga kategori, yaitu : *organizational capital*, *relational capital*, dan *human capital*.

Tabel 2.2 menyajikan pengklasifikasian komponen *intellectual capital* tersebut.

Tabel 2.2
Klasifikasi Komponen *Intellectual Capital*

<i>Organizational Capital</i>	<i>Relational Capital</i>	<i>Human Capital</i>
<i>Intellectual Property :</i>	<i>Brands</i>	<i>Know-how</i>
<i>Patens</i>	<i>Customers</i>	<i>Education</i>
<i>Copyrights</i>	<i>Customers loyalty</i>	<i>Vocational qualification</i>
<i>Design rights</i>	<i>Backlog orders</i>	<i>Work-related knowledge</i>
<i>Trade Secret</i>	<i>Company names</i>	<i>Work-related</i>
<i>Trademarks</i>	<i>Distribution channels</i>	<i>competencies</i>
<i>Service marks</i>	<i>Bussiness</i>	<i>Enterpreurial spirit,</i>
<i>Infrastructure Assets :</i>	<i>collaboration</i>	<i>innovativeness, proactive</i>
<i>Management philosophy</i>	<i>Licensing agreements</i>	<i>and reactive abilities,</i>
<i>Corporate culture</i>	<i>Favourable contracts</i>	<i>changeability</i>

<i>Management Processes</i>	<i>Franchising agreements</i>	<i>Psychometric valuation</i>
<i>Information systems</i>		
<i>Networking systems</i>		
<i>Financial relations</i>		

Sumber : IFAC (1999) dalam Ulum (2009)

Pada umumnya peneliti menyatakan bahwa *intellectual capital* terdiri dari tiga komponen utama, yaitu

1. *Human capital* (HC)

Human capital merupakan *lifeblood* dalam *intellectual capital*. Pada *Human capital* inilah terdapat sumber *innovation* dan *improvement*. Akan tetapi merupakan komponen yang sulit diukur (Sawarjuwono dan Kadir, 2003) dalam Pramelasari 2010. *Human capital* merupakan sumber *innovation* dan *improvement*, karena didalamnya terdapat pengetahuan, ketrampilan dan kompetensi yang dimiliki oleh karyawan perusahaan. *Human capital* dapat meningkat jika perusahaan dapat memanfaatkan dan mengembangkan pengetahuan, kompetensi dan ketrampilan karyawannya secara efisien. Oleh karena itu, *human capital* merupakan sumber daya kunci yang dapat menciptakan keunggulan kompetitif perusahaan sehingga perusahaan mampu bersaing dan bertahan di lingkungan bisnis yang dinamis. Dengan memiliki karyawan yang berkeahlian dan berketerampilan, maka dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan menjamin keberlangsungan perusahaan tersebut. Meningkatnya kinerja perusahaan juga akan meningkatkan persepsi pasar.

2. *Structural capital* (SC)

Structural capital merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung

usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan, misalnya : sistem operasional perusahaan, proses manufacturing, budaya organisasi, dan filosofi manajemen (Sawarjuwono dan Kadir dalam Pramelasari,2010).

3. *Relational capital* (RC) atau *customer capital* (CC)

Relational capital merupakan hubungan yang harmonis *association network* yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari para pemasok, pelanggan dan juga pemerintah dan masyarakat. *Relational capital* dapat muncul dari berbagai bagian diluar lingkungan perusahaan yang dapat menambah nilai bagi perusahaan (Sawarjuwono dan Kadir dalam Pramelasari,2010).

2.1.6.3 Pengukuran *Intellectual Capital*

Metode pengukuran *intellectual capital* dapat dikelompokkan kedalam dua kategori (Tan *et al.*, 2007), yaitu :

1. Kategori yang tidak menggunakan pengukuran moneter, dan
2. Kategori yang menggunakan ukuran moneter

Berikut adalah daftar ukuran *intellectual capital* yang berbasis non-moneter (Tan *et. al.*, 2007):

- a) *The Balance Scorecard*, dikembangkan oleh Kaplan dan Norton (1992)
- b) *Brooking's Technology Broker method* (1996)
- c) *The Skandia IC Report method* oleh Edvinsson dan Malone (1997);

- d) *The IC-index* dikembangkan oleh Roos *et. al.* (1997);
- e) *Intangible Assets Monitor approach* oleh Sveiby (1997);
- f) *The Heuristic Frame* dikembangkan oleh Joia (2000);
- g) *Vital Sign Scorecard* dikembangkan oleh Vanderkaay (2000); dan
- h) *The Ernst & Young Model* (Barsky dan Marchant, 2000)

Sedangkan model penilaian *intellectual capital* yang berbasis moneter adalah (Tan *et.al.* 2007):

- a) *The EVA dan MVA model* (Bontis *et. al.*, 1999);
- b) *The Market-to-book Value model* (beberapa penulis);
- c) *Tobin's Q method* (Luthy, 1998);
- d) *Pulic's VAIC Model* (Pulic, 1998,2000);
- e) *Calculated intangible value* (Dzinkowski, 2000)
- f) *The Knowledge Capital Earnings model* (Lev dan Feng, 2001).

Tabel 2.3 di bawah ini akan memberikan ilustrasi kerangka kerja pengklasifikasian IC yang diringkas oleh Brennan dan Connell (2000), Pretty dan Guthrie (2000), dan Pulic (1999). Model prinsip dalam framework ini adalah Balanced Scorecard (Kaplan dan Norton, 1992), the value platform (Petrash, 1996), the intebgible assets monitor (Sveiby, 1997), dan VAIC (Pulic, 1998).

Tabel 2.3
Kerangka Kerja Pengklasifikasian *Intellectual Capital*

Dikembangkan Oleh	Kerangka Kerja	Klasifikasi
Kaplan dan Norton	Balanced Scorecard	<i>Internal process Perspectives</i> <i>Customer Perspectives</i>

		<i>Learning and Growth Perspectives</i> <i>Financial Perspectives</i>
Haanes dan Lowendahl (1997)	Classification of Resources	<i>Competence</i> <i>Relational</i>
Lowendahl (1997)	Classification of Resources	<i>Competence</i> <i>Relational</i>
Sveiby (1997)	Ibtangible Asset Monitor	<i>Internal Structure</i> <i>External Structure</i> <i>Competence of Personnel</i>
Edvinsson dan Malone (1997)	Skandia Value Scheme	<i>Human Capital</i> <i>Structural Capital</i> <i>Customer Capital</i>
Petrash (1996)	Value Platform	<i>Human Capital</i> <i>Customer Capital</i> <i>Organizational Capital</i>
Danish Confederation of Trade Unions (1999)	Three Categories of “Knowledge”	<i>People</i> <i>System</i> <i>Market</i>
Pulic (1999)	VAIC	<i>Efficiency of Human Capital</i> <i>Structure Capital</i> <i>Efficiency</i> <i>Capital employed</i> <i>Efficiency</i>

Sumber : Brenman dan Connell (2000); Petty dan Guthrie (2000); Pulic (1999) dalam Ulum 2007

2.1.6.4 Value Added Intellectual Coefficient (VAIC)

Value added intellectual coefficient (VAIC) dikembangkan oleh Pulic (1998) didesain sebagai metode untuk menyajikan informasi tentang *value*

creation efficiency dari asset berwujud (*tangible asset*) dan asset tidak berwujud (*intangible asset*) yang dimiliki perusahaan. VAIC merupakan instrumen untuk mengukur kinerja *intellectual capital* perusahaan, dan metode ini memiliki keunggulan karena data yang dibutuhkan relatif mudah diperoleh dari berbagai sumber dan jenis perusahaan. Data yang dibutuhkan untuk menghitung berbagai rasio tersebut adalah angka-angka keuangan yang standar yang umumnya tersedia dari laporan keuangan perusahaan (Ulum, 2007).

Kemampuan perusahaan untuk menciptakan *value added* adalah hal pertama yang diukur dalam model ini. *Value added* merupakan indikator yang paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai (*value creation*) (Pulic dalam Ulum,2007). *Value added* dihitung sebagai selisih antara output dan input (Pulic dalam Ulum,2007).

Terkait dengan rincian dari input dan output (Tan *et al*, 2007) menyatakan bahwa :

“Outputs (OUT) represent the revenue and comprise all the products and services sold on the market. Inputs (IN) contain all the expenses incurred in earning the revenue except manpower costs. It is important to note that in this model labour expenses are not included in IN. Due to its active role in the value creating process, intellectual potential (represented by labour expenses) is not counted as a cost. Thus, a key aspect in Pulic’s method is to treat labour as a value creating entity. The result is that VA expresses the new created wealth of a period”.

VA dipengaruhi oleh efisiensi dan *human capital* (HC) dan *structure capital* (SC) serta mempunyai hubungan dengan *capital employed* (CE). Secara

lebih ringkas, Pulic (1998) membuat formulasi dari tahapan perhitungan VAIC sebagai berikut :

1. Menghitung *Value Added Capital Employed* (VACA).

VACA adalah indikator untuk VA yang diciptakan oleh satu unit dari *physical capital*. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari CE terhadap value added organisasi. Pulic (1998) mengasumsikan bahwa jika 1 unit dari CE menghasilkan *return* yang lebih besar daripada perusahaan yang lain, maka berarti perusahaan tersebut lebih baik dalam memanfaatkan CE-nya. Dengan demikian, pemanfaatan CE yang lebih baik merupakan bagian dari IC perusahaan (Tan *et al.*, 2007).

2. Menghitung *Value Added Human Capital* (VAHU).

VAHU menunjukkan berapa banyak VA dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja . Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam HC terhadap *value added* organisasi. Hubungan antara VA dan HC mengindikasikan kemampuan dari HC untuk menciptakan nilai di dalam perusahaan (Tan *et al.*, 2007). Konsisten dengan pandangan para penulis IC lainnya, Pulic (1998) berargumen bahwa *total salary and wage costs* adalah indikator dari HC perusahaan.

3. Menghitung *Structural Capital Value Added* (STVA).

STVA menunjukkan menunjukkan kontribusi *structural capital* (SC) dalam penciptaan nilai. STVA mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana

keberhasilan SC dalam penciptaan nilai (Tan *et al.*, 2007). SC bukanlah ukuran yang *independent* sebagaimana HC, ia *dependent* terhadap *value creation* (Pulic, 1999). Artinya, menurut Pulic (1999), semakin besar kontribusi HC dalam *value creation*, maka akan semakin kecil kontribusi SC dalam hal tersebut. Lebih lanjut Pulic (1999) menyatakan bahwa SC adalah VA dikurangi HC, yang hal ini telah diverifikasi melalui penelitian empiris pada sektor industri tradisional (Pulic, 2000).

4. Menghitung *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC).

VAIC mengindikasikan kemampuan intelektual organisasi yang juga dianggap sebagai BPI (*Business Performance Indicator*). VAIC merupakan penjumlahan dari tiga komponen sebelumnya.

Selain indikator di atas, ada suatu indikator lain yang berhubungan dengan VAIC, yaitu *rate of growth of intellectual capital* (ROGIC) yang menyatakan rata-rata pertumbuhan *intellectual capital*. Sebagaimana dikatakan Ulum (2007), perusahaan yang memiliki IC (VAIC) lebih tinggi akan cenderung memiliki kinerja masa datang yang lebih baik, maka logikanya, rata-rata pertumbuhan dari IC juga akan memiliki hubungan positif dengan kinerja keuangan masa depan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Firer dan Williams (2003) melakukan penelitian dengan objek 75 perusahaan sektor publik yang *go public* di Afrika Selatan pada tahun 2001. Dalam penelitiannya, *intellectual capital* diproksikan dengan VAIC dan diuji pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan, yaitu profitabilitas (ROA), produktivitas (ATO), dan *market to book value* (M/B) dengan menggunakan

korelasi dan regresi sederhana. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa *intellectual capital* hanya berpengaruh terhadap *market to book value* dan produktivitas, sedangkan profitabilitas tidak. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *physical capital* (modal fisik) merupakan faktor yang paling signifikan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan di Afrika Selatan.

Chen *et al.* (2005) menggunakan model Pulic (VAIC) untuk menguji hubungan antara *intellectual capital* terhadap nilai pasar dan kinerja keuangan dengan sampel 4.254 perusahaan yang *go public* di Taiwan Stock Exchange. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh secara positif terhadap nilai pasar dan kinerja perusahaan. Selain itu, Chen *et al.* juga membuktikan bahwa biaya *research* dan *development* merupakan informasi tambahan yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan biaya iklan tidak berpengaruh terhadap nilai pasar dan kinerja perusahaan.

Tan *et.al* (2007) melakukan penelitian dengan tujuan untuk menginvestigasi hubungan antara IC dalam perusahaan dengan kinerja keuangan. Model yang digunakan adalah model VAIC dan mengambil data dari 150 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Singapura. Ini adalah sebuah studi empiris menggunakan PLS (Partial Least Squares) untuk analisis data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan IC dan kinerja perusahaan berhubungan positif . IC berhubungan dengan kinerja perusahaan di masa mendatang, dan tingkat pertumbuhan IC perusahaan secara positif berhubungan dengan kinerja perusahaan. Dalam penelitian ini kontribusi dari IC terhadap perusahaan dibedakan atas jenis industri.

Ulum *et al.* (2008) melakukan penelitian untuk menguji pengaruh IC terhadap kinerja perusahaan terhadap 130 bank yang beroperasi di Indonesia pada tahun 2004-2006 dan secara rutin melaporkan posisi keuangannya kepada Bank Indonesia (BI). Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh *intellectual capital* (VAIC) yang signifikan terhadap kinerja perusahaan selama tiga tahun pengamatan, yaitu tahun 2004-2006. Selain itu, *output* PLS mengindikasikan bahwa secara statistik terdapat pengaruh *intellectual capital* (VAIC) terhadap kinerja keuangan perusahaan masa depan, baik untuk periode 2004-2005, maupun 2005-2006. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh *rate of growth of Intellectual Capital* (ROGIC) terhadap kinerja keuangan perusahaan masa depan.

Ting dan Lean (2009) juga menggunakan metode VAIC untuk menguji kinerja IC dan hubungannya dengan kinerja keuangan dari 20 institusi keuangan di Malaysia untuk periode 1997-2007. Variabel independen dalam penelitian ini adalah VAIC dan ROA sebagai dependen variabel. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa VAIC dan ROA secara positif berhubungan diantara sektor keuangan Malaysia. Hasil juga menunjukkan bahwa tiga komponen VAIC berhubungan dengan profitabilitas.

Maditinos *et al.* (2011) melakukan penelitian dengan metode dan pendekatan dengan data empiris yang diperoleh secara panel yang terdiri dari 96 perusahaan di Yunani yang terdaftar di Bursa Efek Athena (ASE), dari empat sector ekonomi yang berbeda, dengan tiga periode tahun buku 2006 hingga tahun 2008. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh IC terhadap nilai

pasar perusahaan dan kinerja keuangan. Model regresi digunakan untuk menguji hipotesis yang digunakan dalam kerangka konseptual penelitian. Hasil dari penelitian ini adalah secara statistik hanya signifikan terhadap hubungan antara efisiensi modal SDM dengan kinerja keuangan. Meskipun fakta menunjukkan IC terus meningkat diakui sebagai sebuah aset strategis untuk menopang keuntungan kompetitif perusahaan.

TABEL 2.4
Penelitian-Penelitian Empiris Hubungan *Intellectual Capital* dan Kinerja Perusahaan

No.	Peneliti	Variabel	Metode	Hasil
1	Firer dan Williams (2003)	Variabel dependen: ROA, ATO, MB Variabel independen: CEE, HCE, SCE Variabel kontrol : LCAP, Lev, ROE, Industry Tipe (BANK, ELEC, IT, SER)	VAIC Analisis Regresi berganda	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak terdapat pengaruh antara VAICTM dengan ROA • Terdapat hubungan positif antara VAIC terhadap ATO dan M/B • <i>Physical capital</i> merupakan faktor yang paling signifikan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan di Afrika Selatan.
2	Astuti dan Sabeni (2005)	HC, SC, CC, Business Performance (BF)	Kuesioner, AMOS	<ul style="list-style-type: none"> • HC berhubungan dengan SC dan CC • CC dan SC berhubungan dengan kinerja industri.
3	Chen <i>et al.</i> (2005)	Variabel dependen: M/B, kinerja keuangan (ROE, ROA, GR, EP) Variabel independen: VAIC, VACA, VAHU, STVA, RD, AD	VAIC, korelasi, regresi	<ul style="list-style-type: none"> • VAIC, VACA, & VAHU berhubungan positif terhadap M/B, ROE, ROA, GR & EP • STVA tidak berhubungan signifikan terhadap M/B • STVA berhubungan signifikan positif terhadap ROE • RD berhubungan signifikan positif

				terhadap ROA & GR <ul style="list-style-type: none"> • AD berhubungan signifikan negative terhadap ROE & ROA
4	Tan <i>et al.</i> (2007)	Variabel dependen: ROE, EPS, ASR Variabel independen: VAIC	VAIC, PLS	IC berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, baik masa kini maupun masa mendatang; rata-rata pertumbuhan IC berhubungan positif dengan kinerja perusahaan di masa mendatang; kontribusi IC terhadap kinerja perusahaan berbeda berdasarkan jenis industrinya.
5	Ulum, et al. (2008)	Variabel dependen: ROA, ATO, GR Variabel independen: VAIC, VACA, VAHU, STVA, ROGIC	VAIC, PLS	<ul style="list-style-type: none"> • IC berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan • IC berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan masa depan • ROGIC tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan masa depan
6	Ting dan Lean (2009)	Variabel dependen: ROA Variabel independen: VAIC	VAIC, Laporan tahunan, Regresi	<ul style="list-style-type: none"> • VAIC dan ROA secara positif berhubungan • Tiga komponen VAIC berhubungan dengan profitabilitas
7	Maditinos, et.al (2011)	Variabel dependen: MtBV, ROE, ROA, GR Variabel independen: VAIC	VAIC Laporan Tahunan, Regresi	Secara statistik hanya ada hubungan signifikan antara efisiensi modal SDM dengan kinerja keuangan

2.3 Kerangka Pemikiran

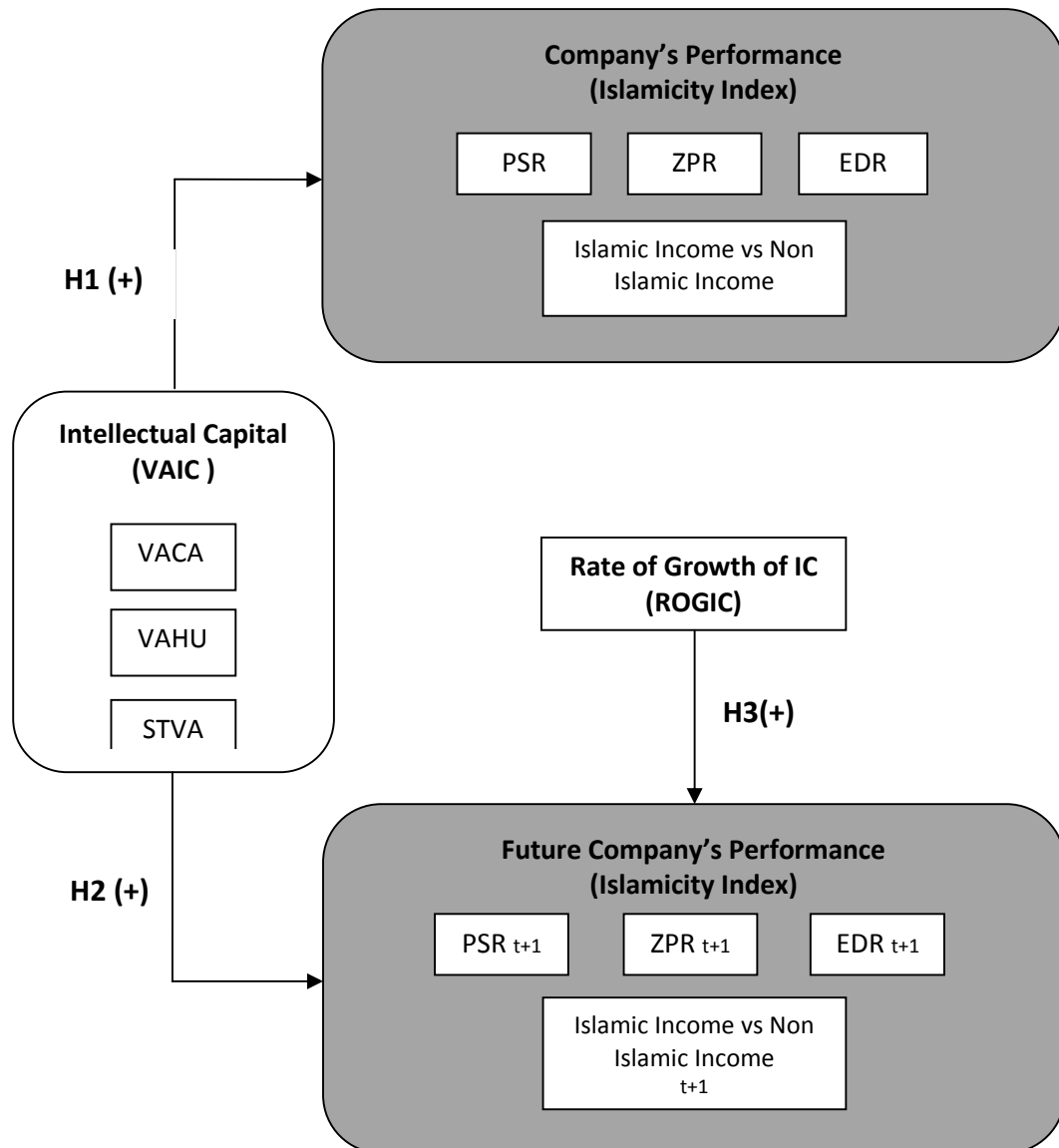
Berdasarkan tinjauan peneliti terdahulu, kajian teoritis, dan permasalahan yang telah dikembangkan, penelitian ini menggunakan *intellectual capital* yang diukur dengan metode VAIC sebagai variabel independen. Metode VAIC (*Value Added Intellectual Coefficient*) dikembangkan oleh Pulic (1998) didesain untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tidak berwujud (*intangible asset*) yang dimiliki perusahaan. Komponen utama dari VAIC dapat dilihat dari sumber daya perusahaan, yaitu *physical capital* (VACA), *human capital* (VAHU), dan *structural capital* (STVA), (Ulum, 2008).

Dalam penelitian ini, kinerja bank syariah yang diukur menggunakan *Islamicity Financial Performance Index* digunakan sebagai variabel dependen. *Islamicity Index* yang dikembangkan oleh Hameed *et al.* (2004) terdiri dari tujuh rasio yang merupakan cerminan dari kinerja bank syariah, tetapi yang digunakan dalam penelitian ini hanya lima rasio yaitu *Profit Sharing Ratio* (PSR), *Zakat Performance Ratio* (ZPR), *Equitable Distribution Ratio* (EDR), dan *Income Vs Non Islamic Income*. Rasio AAOFI index dan *Welfare Raito* tidak digunakan karena indeks tersebut tidak berpengaruh terhadap agregat pengukuran kinerja total dan merupakan pertimbangan kualitatif (Fovana, 2008). Rasio *Islamic Investment Vs Non Islamic Investment Islamic* juga tidak digunakan karena relevan dengan keberadaan Dewan Pengawas Syariah yang memberikan jaminan

bahwa bank syariah tidak melakukan investasi non-syariah sehingga hal ini pun tidak dapat ditelusur dalam laporan keuangan.

Penelitian-penelitian terdahulu juga telah membuktikan adanya pengaruh IC terhadap kinerja perusahaan, baik kinerja saat ini maupun kinerja masa depan. Artinya, IC (VAIC) dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi kinerja keuangan bank syariah pada periode ke depan. Selain itu, Tan *et al.* (2007) juga telah membuktikan bahwa ketika IC (VAIC) dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, maka secara logika rata-rata pertumbuhan IC (*rate of growth of IC – ROGIC*) juga dapat digunakan untuk memprediksi kinerja keuangan masa depan (Ulum, 2007).

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Teoritis



Keterangan

- VACA : *Value Added Capital Employed*
 VAHU : *Value Added Human Capital*
 STVA : *Structural Capital Value Added*
 PSR : *Profit Sharing Ratio*
 ZPR : *Zakat Performance Ratio*
 EDR : *Equitable Distribution Ratio*

2.4 Hipotesis

Jika IC merupakan sumberdaya yang terukur untuk peningkatan *competitive advantages*, maka IC akan memberikan kontribusi terhadap kinerja keuangan perusahaan (Chen *et al.*, 2005). IC juga diyakini dapat berperan penting dalam peningkatan nilai perusahaan maupun kinerja. Firer dan Williams (2003), Chen *et al.* (2005) dan Tan *et al.* (2007) telah membuktikan bahwa IC (VAIC) mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Oleh karena itu, apabila perusahaan dapat mengelola dan mengembangkan *intellectual capital* yang dimiliki dengan baik, maka akan terjadi peningkatan terhadap kinerja.

Berdasarkan konsep *Resource-based theory*, jika perusahaan mampu mengelola sumber daya secara efektif maka akan dapat menciptakan keunggulan kompetitif dibanding para pesaingnya. Sumber daya manusia yang memiliki keterampilan dan kompetensi tinggi merupakan keunggulan kompetitif bagi perusahaan. Apabila perusahaan dapat memanfaatkan dan mengelola potensi yang dimiliki karyawan dengan baik, maka hal ini akan dapat meningkatkan produktivitas karyawan. Jika produktivitas karyawan meningkat, maka kinerja perusahaan pun akan meningkat.

Meskipun saat ini telah ada beberapa indeks yang disusun untuk mengukur kinerja organisasi, tetapi belum banyak indeks yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja lembaga keuangan Islam (Hameed *et al.*, 2004). Oleh karena itu penelitian ini menggunakan sebuah indeks yang dinamakan *Islamicity Index* yang

dikembangkan oleh Hameed *et al.*,(2004), sehingga kinerja dari lembaga keuangan Islam dapat benar-benar diukur.

Dengan menggunakan VAIC yang diformulasikan oleh Pulic (1998; 1999; 2000) sebagai ukuran kemampuan intelektual perusahaan (*corporate intellectual ability*), diajukan hipotesis sebagai berikut :

H1 : *Intellectual Capital (VAIC) berpengaruh positif terhadap Islamicity Financial Performance Index bank syariah*

IC (VAIC) tidak hanya berpengaruh secara positif terhadap kinerja perusahaan tahun berjalan, bahkan IC (VAIC) juga dapat memprediksi kinerja keuangan masa depan (Ulum, 2007). Tan *et al.* (2005) dengan menggunakan sampel 150 perusahaan publik yang terdaftar di *Singapore Exchange* membuktikan bahwa IC (VAIC) berpengaruh secara positif terhadap kinerja perusahaan di masa mendatang.

Chen *et al.* (2005) menggunakan sampel perusahaan publik di Taiwan membuktikan bahwa IC (VAIC) berpengaruh secara positif terhadap nilai pasar dan kinerja keuangan perusahaan. Bahkan, Chen *et al.* (2005) juga membuktikan bahwa IC (VAIC) dapat menjadi salah satu indikator untuk memprediksi kinerja perusahaan di masa mendatang. Bontis dan Fitz-enz, dalam Ulum (2007) juga menyatakan IC (VAIC) dapat merupakan indikator yang paling tepat untuk memprediksi kinerja keuangan perusahaan di masa mendatang. Untuk menguji kembali proposisi tersebut, maka hipotesis kedua penelitian ini adalah:

H2 : *Intellectual Capital (VAIC)* berpengaruh positif terhadap *Islamicity Financial Performance Index* bank syariah bank syariah di masa depan.

Jika IC merupakan pendorong utama nilai perusahaan, maka secara logika tingkat pertumbuhan IC juga harus berkorelasi dengan peningkatan kinerja masa depan (Tan *et al.*, 2007). Dalam penelitiannya terhadap perusahaan publik yang terdaftar di *Singapore Exchange*, Tan *et al.*, (2007) membuktikan bahwa rata-rata pertumbuhan dari IC (*rate of growth of intellectual capital - ROGIC*) memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan di masa depan. Temuan ini memperkuat penganjur IC sebagai sarana kompetisi dan bahwa perusahaan harus mengelola dan meningkatkan IC-nya untuk mempertahankan posisi kompetitifnya (Bontis, 1998b; Brennan dan Connell, dalam Ulum 2007). Hipotesis ketiga yang akan diuji dalam penelitian adalah:

H3 : *Rate of growth of intellectual capital (ROGIC)* berpengaruh positif terhadap terhadap *Islamicity Financial Performance Index* bank syariah di masa depan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Penelitian ini menganalisa secara empiris pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan bank syariah. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengujian atas hipotesis yang telah diajukan. Pengajuan hipotesis dilakukan menurut metode penelitian dan analisis yang dirancang sesuai dengan variabel-variabel yang diteliti agar mendapatkan hasil akurat. Berdasarkan kerangka pemikiran, definisi operasional atas variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.1.1 Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah *intellectual capital* yakni kinerja IC yang diukur berdasarkan *value added* yang diciptakan oleh *physical capital (VACA)*, *human capital (VAHU)*, dan *structural capital (STVA)*. Kombinasi dari ketiga *value added* tersebut disimbolkan dengan nama VAIC yang dikembangkan oleh Pulic (1998). Dalam penelitian ini juga ditambahkan *rate of growth of intellectual capital (ROGIC)* yang menyatakan rata-rata pertumbuhan *intellectual capital*. VAIC merupakan basis pengukuran pokok untuk keempat variabel independen dalam penelitian ini, dan merupakan gabungan dari ketiga indikator *value added* yang dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. VACA (*Value Added Capital Employed*)

VACA merupakan perbandingan antara *value added* (VA) dengan ekuitas perusahaan (CE), rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari CE terhadap *value added* organisasi.

$$VA = OUT - IN$$

$$VACA = \frac{VA}{CE}$$

Output (OUT) = Total penghasilan dan pendapatan lain.

Input (IN) = Beban penjualan dan biaya lain-lain (selain beban karyawan)

Value Added (VA) = Selisih antara output dan input.

Capital Employed (CE) = Dana yang tersedia (ekuitas, laba bersih)

Pemanfaatan ekuitas perusahaan (CE) merupakan bagian dari pemanfaatan *intellectual capital* perusahaan, karena VACA merupakan indikator kemampuan intelektual perusahaan dalam mengelola dan memanfaatkan modal fisik secara lebih baik.

2. VAHU (*Value Added Human Capital*)

VAHU menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam HC terhadap *value added* organisasi. Hubungan antara

VA dan HC mengindikasikan kemampuan HC dalam menciptakan nilai bagi perusahaan.

$$VAHU = \frac{VA}{HC}$$

Human Capital (HC) = Beban personalia

VAHU merupakan indikator kualitas sumber daya manusia yang dimiliki perusahaan.

3. STVA (*Structural Capital Value Added*)

STVA mengukur jumlah modal struktural (SC) yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari *value added* (VA) dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan modal struktural (SC) dalam penciptaan nilai

$$STVA = \frac{SC}{VA}$$

Structural Capital (SC) = $VA - HC$

4. ROGIC (*Rate of Growth of IC*)

VAIC mengindikasikan kemampuan intelektual organisasi yang dapat juga dianggap sebagai BPI (*Business Performance Indicator*). VAIC merupakan penjumlahan dari 3 komponen sebelumnya, yaitu: VACA, VAHU, dan STVA.

$$VAIC = VACA + VAHU + STVA$$

Value Added Intellectual Coefficient (VAIC) mengindikasikan kemampuan intelektual organisasi dan ROIC yang merupakan selisih (Δ) antara nilai IC dari tahun ke-t dengan nilai IC tahun ke-t-n.

$$\text{ROIC} = \text{VAIC}_t - \text{VAIC}_{t-n}$$

3.1.2 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan islami (*islamicity financial performance*) bank syariah. Sebagaimana dalam penelitian-penelitian terdahulu yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya, banyak hasil penelitian yang menyatakan *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Bank syariah mempunyai karakter yang berbeda dengan bank konvensional maupun perusahaan pada umumnya. Oleh karena itu diperlukan alat ukur kinerja yang sesuai dengan arakter bank syariah. Hameed *et al.* (2004) telah mengembangkan sebuah indeks yang dinamakan *Islamicity Index*, sehingga kinerja dari lembaga keuangan Islam dapat benar-benar diukur. Index ini terdiri dari rasio-rasio yang merupakan cerminan dari kinerja bank syariah sebagai berikut:

1. *Profit Sharing Ratio* (PSR)

Salah satu tujuan utama dari Bank Syariah adalah bagi hasil. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk mengidentifikasi seberapa jauh bank syariah telah berhasil mencapai tujuan eksistensi mereka atas bagi hasil melalui rasio ini. Pendapatan dari bagi hasil dapat diperoleh melalui dua akad, yang pertama adalah *mudaraba* yaitu penanaman dana dari pemilik kepada pengelola dana

untuk melakukan kegiatan usaha tertentu, dengan pembagian berdasarkan *profit and loss sharing*. Akad yang kedua adalah *musyarakah* yaitu perjanjian antara pemilik modal untuk mencampurkan modal mereka pada suatu usaha tertentu dengan pembagian keuntungan yang telah disepakati sebelumnya, dan kerugian ditanggung semua pemilik modal berdasarkan bagian modal masing-masing.

$$\textit{Profit Sharing Ratio} = \frac{\textit{Mudaraba} + \textit{Musyarakah}}{\textit{Total financing}}$$

2. *Zakat Performance Ratio (ZPR)*

Zakat harus menjadi salah satu tujuan akuntansi syariah terlebih zakat merupakan salah satu perintah dalam Islam. Oleh karena itu, kinerja bank syariah harus didasarkan pada zakat yang dibayarkan oleh Bank untuk menggantikan indikator kinerja konvensional yaitu rasio laba per saham (*earning per share*). Kekayaan bank harus didasarkan pada aktiva bersih (*net asset*) daripada laba bersih (*net profit*) yang ditekankan oleh metode konvensional. Oleh karena itu, jika aktiva bersih bank semakin tinggi, maka tentunya akan membayar zakat yang tinggi pula.

$$\textit{Zakat Performance Ratio} = \frac{\textit{Zakat}}{\textit{Net asset}}$$

3. *Equitable Distribution Ratio (EDR)*

Di samping kegiatan bagi hasil, akuntansi syariah juga berusaha untuk memastikan distribusi yang merata diantara semua pihak. Oleh karena itu,

rasio ini pada dasarnya mencoba untuk menemukan bagaimana pendapatan yang diperoleh oleh bank-bank syariah didistribusikan di antara berbagai pihak pemangku kepentingan. Pihak-pihak tersebut dibagi menjadi empat kelompok, yaitu pemegang saham, masyarakat, karyawan, dan perusahaan sendiri. Rasio ini direpresentasikan oleh jumlah yang dikeluarkan untuk *qard* dan dana kebajikan, upah karyawan dan lain-lain. Untuk setiap item, akan dihitung jumlah yang didistribusikan dari total pendapatan setelah dikurangi zakat dan pajak.

Average Distribution for Each Stakeholders =

$$\frac{\text{Qard and Donation} + \text{Employees' Expenses} + \text{Shareholders} + \text{Net Profit}}{\text{Number of Stakeholders}}$$

Equitable Distribution Ratio =

$$\frac{\text{Average Distribution for Each Stakeholders}}{\text{Total Revenue}}$$

4. *Islamic Income Vs Non-Islamic Income*

Suatu keperhatian dalam praktik perekonomian saat ini adalah Islam telah secara tegas melarang transaksi yang melibatkan *riba*, *gharar* dan judi. Akan tetapi, saat ini masih banyak dijumpai praktik perdagangan yang tidak sejalan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, sangatlah penting bagi bank-bank syariah untuk mengungkapkan dengan jujur setiap pendapatan mana yang dianggap halal, dan mana yang dilarang dalam Islam. Bank syariah harus menerima pendapatan hanya dari sumber yang halal. Jika bank syariah memperoleh pendapatan dari transaksi yang *non-halal*, maka bank harus

mengungkapkan informasi seperti jumlah, sumber, bagaimana penentuannya dan yang terpenting prosedur apa saja yang tersedia untuk mencegah masuknya transaksi yang dilarang oleh syariah. Dalam laporan keuangan bank syariah jumlah pendapatan *non-halal* dapat dilihat dalam laporan sumber dan penggunaan *qardh*. Rasio ini bertujuan untuk mengukur pendapatan yang berasal dari sumber yang halal.

$$\textit{Islamic Income Vs Non Islamic Income} = \frac{\textit{Islamic Income}}{\textit{Islamic Income} + \textit{Non Islamic Income}}$$

Dalam penelitian ini indeks AAOIFI tidak digunakan karena indeks tersebut tidak berpengaruh terhadap agregat pengukuran kinerja total. Rasio *Islamic Investment Vs Non Islamic Investment* tidak digunakan karena tidak dapat ditelusur dalam laporan keuangan bank syariah. *Welfare ratio* tidak digunakan karena merupakan pertimbangan kualitatif (Fovana, 2008).

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel dalam suatu penelitian perlu ditetapkan dengan tujuan penelitian yang dilakukan benar-benar mendapatkan data sesuai dengan yang diharapkan. Populasi dalam penelitian ini merupakan Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) yang terdaftar di Bank Indonesia pada periode 2005-2009. Pemilihan periode penelitian ini didasarkan atas hasil analisis perkembangan kinerja perbankan syariah nasional yang dilakukan Nugroho (2011), yang menyatakan kinerja perbankan syariah nasional secara umum mengalami peningkatan dari periode 2005-2009.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling* artinya metode pemilihan sampel dipilih berdasarkan pertimbangan (*judgement sampling*) yang berarti pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan pertimbangan tertentu. Sampel dalam penelitian ini diambil berdasarkan ketentuan sebagai berikut :

1. BUS dan UUS yang beroperasi secara nasional dan terdaftar di Bank Indonesia selama periode pengamatan 2005-2009.
2. Secara konsisten tidak mengalami perubahan bentuk badan usaha pada periode pengamatan 2005-2009, hal ini agar tidak ada perubahan konsistensi akuntansi sehingga variabel penelitian dalam laporan keuangan periode tersebut dapat diperbandingkan.
3. BUS dan UUS yang mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap selama periode penelitian yaitu tahun periode 2005-2009, dengan kriteria kelengkapan berdasarkan PSAK 101 tentang penyajian laporan keuangan syariah.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*) bank syariah di Indonesia tahun 2005 hingga 2009.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu metode yang menghimpun informasi dan data melalui metode studi pustaka dan eksplorasi literatur-literatur dan laporan keuangan yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia atau BUS dan UUS yang bersangkutan.

3.5 Metode Analisis

VAIC yang diformulasikan oleh Pulic (1998) digunakan untuk menentukan efisiensi dari tiga model *Intellectual Capital* (IC), yaitu *physical capital*, *human capital*, dan *structural capital*. Dalam konteks ini, komponen yang digunakan adalah VACA, VAHU, dan STVA sebagai satuan yang terpisah dan tidak menggunakan hasil penjumlahan dari ketiga komponen tersebut.

Dalam penelitian ini Analisis data dilakukan dengan metode *Partial Least Square* (PLS). PLS adalah metode penyelesaian *structural equation modelling* (SEM) yang dalam hal ini (sesuai tujuan penelitian) lebih tepat dibandingkan dengan teknik-teknik SEM lainnya seperti AMOS dan LISREL. Model PLS dapat digunakan pada saat dasar teori perancangan model lemah dan indikator pengukuran tidak memenuhi model pengukuran yang ideal serta potensi distribusi variabel tidak normal. Lebih lanjut Ghazali (2006) menyatakan PLS dapat digunakan dengan jumlah sampel yang tidak besar dan dapat diterapkan pada semua skala data.

PLS selain dapat digunakan sebagai konfirmasi teori juga dapat digunakan untuk membangun hubungan yang belum ada landasan teorinya atau untuk pengujian preposisi. PLS juga merupakan pendekatan yang lebih tepat untuk tujuan prediksi, hal ini terutama pada kondisi dimana indikator bersifat formatif, atau ketika penelitian ini masih tidak pasti karena variabel seharusnya termasuk pada sebuah model atau berhubungan diantara variabel dengan model atau berhubungan diantara variabel dengan model *miss-specified* akan menghasilkan perkiraan *inferior varians* sesuai yang dijelaskan PLS. *Missing variables* dan *miss-specification* lain hanya memiliki sedikit efek estimasi yang dibuat oleh PLS (Ghozali, 2006).

Estimasi parameter yang didapat dengan PLS dapat dikategorikan menjadi tiga. Pertama, adalah *weight estimate* yang digunakan untuk menciptakan skor variabel laten. Kedua, mencerminkan estimasi jalur (*path estimate*) yang menghubungkan variabel laten dan antar variabel laten dan indikatornya (*loading*). Ketiga, berkaitan dengan *means* dan lokasi parameter (nilai konstanta regresi) untuk indikator dan variabel laten. Untuk memperoleh ketiga estimasi ini, PLS menggunakan proses iterasi 3 tahap dan setiap tahap iterasi menghasilkan estimasi. Tahap pertama, menghasilkan *weight estimate*, tahap kedua menghasilkan estimasi untuk *inner model* dan *outer model*, dan tahap ketiga menghasilkan estimasi *means* dan lokasi (Ghozali, 2006). Model analisis jalur semua variabel laten dalam PLS terdiri dari 2 model, yaitu *inner model* dan *outer model*.

3.5.1 Inner Model

Inner model (inner relation, structural model dan substantive theory) menggambarkan hubungan antara variabel laten berdasarkan pada teori substantif. Model struktural dievaluasi dengan menggunakan *R-square* untuk konstruk dependen, *Stone-Geisser Q-square test* untuk *predictive relevance* dan uji t serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural.

Dalam menilai model dengan PLS dimulai dengan melihat *R-square* untuk setiap variabel laten dependen. Interpretasinya sama dengan interpretasi pada regresi. Perubahan nilai *R-square* dapat digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen apakah mempunyai pengaruh yang substantif (Ghozali, 2006). Di samping melihat nilai *R-square*, model PLS juga dievaluasi dengan melihat *Q-square* prediktif relevansi untuk model konstruktif. *Q-square* mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya.

Model struktural dievaluasi dengan menggunakan *R-square* untuk konstruk dependen, *Stone-Geisser Q-square test* untuk *predictive relevance* dan uji t serta signifikansi dari koefisien parameter jalur structural (Ghozali, 2006). Dalam menilai model dengan PLS dimulai dengan melihat *R-square* untuk setiap variabel laten dependen. Perubahan nilai *R-square* dapat digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen apakah mempunyai pengaruh yang substantif. Pengaruh besarnya f^2 dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Ghozali, 2006):

$$f^2 = \frac{R^2_{\text{included}} - R^2_{\text{excluded}}}{1 - R^2_{\text{included}}}$$

Dimana R^2 included dan R^2 excluded adalah R-square dari variabel laten dependen ketika prediktor variabel laten digunakan atau dikeluarkan di dalam persamaan struktural.

Di samping melihat nilai *R-square*, model PLS juga dievaluasi dengan melihat *Q-Square predictive relevance* untuk model konstruk. *Q-Square predictive relevance* mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya. Nilai *Q-Square predictive relevance* lebih besar dari 0 menunjukkan bahwa model mempunyai nilai *predictive relevance*, sedangkan nilai *Q-Square predictive relevance* kurang dari 0 menunjukkan bahwa model kurang memiliki *predictive relevance* (Ghozali, 2006).

3.5.2 Outer Model

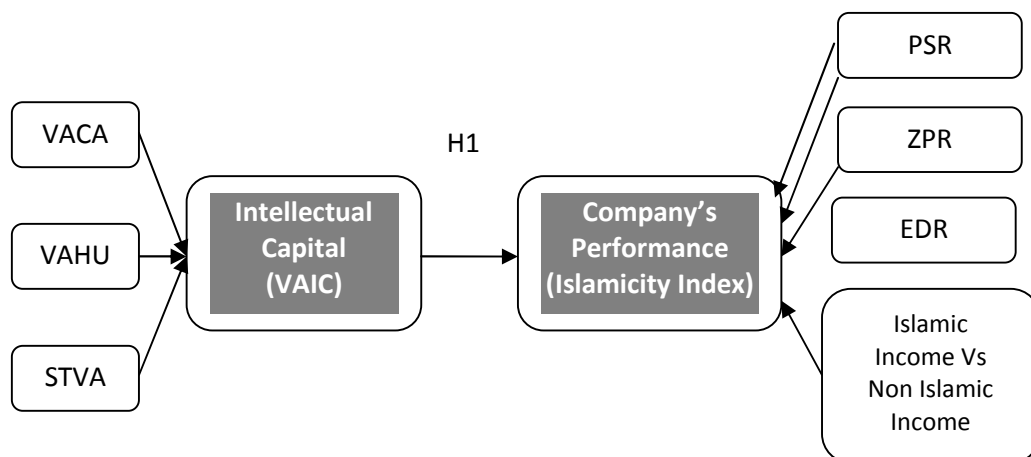
Convergent validity dari model pengukuran dengan model reflektif indikator dinilai berdasarkan korelasi antara *item score/component score* dengan *construct score* yang dihitung dengan PLS. Ukuran reflektif dikatakan tinggi jika berkorelasi lebih dari 0,70 dengan konstruk yang ingin diukur. Namun demikian untuk penelitian tahap awal dari pengembangan skala pengukuran nilai *loading* 0,50 sampai 0,60 dianggap cukup (Chin, 1998 dalam Ghozali, 2006). *Discriminant validity* dari model pengukuran dengan reflektif indikator dinilai berdasarkan *cross loading* pengukuran dengan konstruk. Jika korelasi konstruk dengan *item* pengukuran lebih besar daripada ukuran konstruk lainnya, maka akan menunjukkan bahwa konstruk laten memprediksi ukuran pada blok yang lebih baik daripada ukuran blok lainnya.

Metode lain untuk menilai *discriminant validity* adalah membandingkan nilai *square root of Average Variance Extracted (AVE)* setiap konstruk dengan korelasi antara konstruk lainnya dalam model. Jika nilai akar *AVE* setiap konstruk lebih besar daripada nilai korelasi antar konstruk dengan konstruk lainnya dalam model, maka dikatakan memiliki nilai *discriminant validity* yang baik. Pengukuran ini dapat digunakan untuk mengukur reabilitas *component score* variabel laten dan hasilnya lebih konservatif dibandingkan dengan *composite reability*. Direkomendasikan nilai *AVE* harus lebih besar 0,50 (Formnel dan Larcker, 1981 dalam Ghozali, 2006).

Composite reability yang mengukur suatu konstruk dapat dievaluasi dengan dua macam ukuran yaitu *internal consistency* dan *Cronbach's Alpha* (Ghozali, 2006).

Gambar 3.1 adalah bentuk model pengujian hipotesis 1 (H1) dengan menggunakan PLS. Pada H1, variabel independen (VAICTM) dihubungkan dengan variabel dependen (*company's performance*)

GAMBAR 3.1
Model Pengujian dengan PLS untuk H1



Sedangkan model pengujian hipotesis 2 (H2) dan hipotesis 3 (H3) dengan menggunakan PLS ditunjukkan dalam gambar 3.2. Pada H2, variabel independen (VAICTM) dihubungkan dengan variabel dependen (*Islamicity Financial Performance Index*) dengan lag 4 tahun (2005 dengan 2009). Demikian juga dengan H3, ROGIC 2005 dihubungkan dengan *Islamicity Financial Performance Index* 2009.

GAMBAR 3.2
Model Pengujian dengan PLS untuk H2 dan H3

